



**ANAK JALANAN PENJUAL KORAN DAN
PENGEMIS DI KOTA SEMARANG
(Studi Etnografi Empat Keluarga Miskin)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi

Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

RIA SUSANTY

NIM. 13060114140011

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Susanty

NIM : 13060014140011

Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya Undip

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Anak Jalanan Penjual Kordan dan Pengemis di Kota Semarang (Studi Etnografi Empat Keluarga Miskin) adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 16 Mei 2019

Yang menyatakan,



Ria Susanty

NIM. 13060114140011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Jangan pernah meragukan keberhasilan. Sekelompok kecil orang yang bertekad mengubah dunia. Karena hanya kelompok seperti itulah yang pernah berhasil melakukannya.”

(Margareth Mead)

“sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (dengan) urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu memohon”

(Al-Insyirah: 6-8)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan memanjatkan segala syukur kepada Allah SWT, Saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya yang sangat saya cintai yang telah mengorbankan segala jiwa raga mereka. Terima kasih untuk segala doa selalu mengiringi sepanjang waktu dan segala dukungan yang tidak pernah berhenti.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia
Ujian Skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Mei 2019

Disetujui oleh,

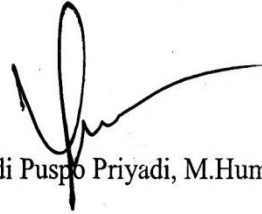
Dosen Pembimbing I



Dr. Suyanto, M.Si.

NIP. 196603111994031003

Dosen Pembimbing II



Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum

NIP. 196008191990011001

HALAMAN PENGESAHAN

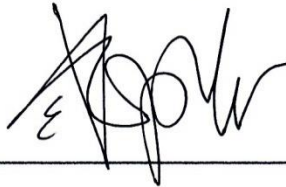
Skripsi yang berjudul “Anak Jalanan Penjual Koran dan Pengemis di Kota Semarang (Studi Etnografi Empat Keluarga Miskin)” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : Kamis, 16 Mei 2019

Pukul : 10.00

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua Penguji,
Dr. Eko Punto Hendro, M.A
NIP. 195612241986031003



Anggota I,
Dr. Suyanto, M.Si
NIP. 196603111994031003



Anggota II,
Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum
NIP. 196008191990011001



Anggota III,
Af'idatul Lathifah, M.A
NIP. 198604222015042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP 196610041990012001

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Anak Jalanan Penjual Koran dan Pengemis di Kota Semarang (Studi Etnografi Empat Keluarga Miskin). Karya sederhana saya ini rasanya menyimpan banyak pengalaman berharga dan proses yang panjang. Setiap proses, interaksi, peristiwa, dan pengetahuan yang saya dapatkan tentunya mempunyai andil dalam membangun diri saya untuk menjadi yang lebih baik. Untuk itu, dalam halaman ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang menjadi alasan terwujudnya karya ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksud antara lain:

1. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya
2. Bapak Dr. Suyanto, M. Si. selaku Ketua Departemen Budaya.
3. Bapak Dr. Amirudin selaku ketua Prodi Antropologi Sosial.
4. Bapak Prof. Dr. Nurdien HK, M.A selaku dosen wali. Terima kasih telah memberikan arahan pada peneliti selama menempuh pendidikan di Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Undip.
5. Bapak Dr. Suyanto, M.Si. dan Bapak Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala usahanya yang tak ternilai dalam membimbing dan memberi nasihat serta dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua peneliti Bapak Sutrilam dan Ibu Diah Rakantiningih, terima kasih telah mengorbankan seluruh jiwa raga dan selalu memberikan dukungan baik moral maupun materil. Saudara satu-satunya, Adi Saputra, kakak yang selalu memberi dukungan yang tidak ada habisnya.
7. Keluarga besar Yayasan Setara yang telah menjembatani saya untuk melakukan penelitian dan sangat membantu ketika proses pengolahan data.

8. Bapak dan Ibu guru SD PL Servatius Gunung Brintik yang telah memberikan izin peneliti untuk mengenal lebih dekat siswa-siswi SD PL Servatius Gunung Brintik.
9. Teman-teman terdekat saya Dwi Wahyuningsih, Ulya A'yunnisa, Dinda Laras Hapsari, Nurizka Tiffany Khoirunnisa, Dhita Ulfi Lestari, Kurnia Galih, Badzlin Taradipa, Mutiara Hikmah, Eka Mirna, Noviana Fatharani, Jihan Umar. Terima kasih selalu memberi dukungan, hiburan, dan mengajari banyak hal dalam hidup peneliti. Begitupun Mas Rifa'a Achmad Huda yang selalu ada ketika proses skripsi berlangsung.
10. Zahra Izzaturrahim, Silfa Amalia, dan Rita Emilia sebagai teman satu perbimbingan Bapak Suyanto yang sudah sama-sama berjuang dan saling membantu dalam proses skripsi.
11. Seluruh teman-teman Antropologi angkatan 2014 dan dari berbagai angkatan, atas pertemanan dan kerjasamanya selama kuliah di Antropologi.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tulisan ini tentu tak terlepas dari ketidaksempurnaan, oleh karenanya jika ada salah kata dan makna, saya mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga karya sederhana ini dapat memperluas wawasan bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 16 Mei 2019

Ria Susanty

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat	5
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	5
1.6 Kerangka Teoritik	6
1.6.1 Tinjauan Pustaka	6
1.6.2 Landasan Teori.....	7
1.7 Metode Penelitian	11
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data.....	11
1.7.2 Sumber Data Penelitian.....	12
1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	12
BAB II PROFIL LOKASI PENELITIAN.....	13
2.1. Kondisi Penduduk Miskin di Kota Semarang.....	15
2.2 Kondisi Penduduk di Kelurahan Randusari	15
2.2.1 Kondisi Penduduk Kelurahan Randusari.....	16
2.2.2 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	17

2.2.3	Penduduk Menurut Mata Pencaharian	18
2.2.4	Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan	19
2.3	Gunung Brintik/Wonosari.....	19
2.4	Kampung Pelangi Wonosari	21
2.5	Kondisi Penduduk Wonosari/Gunung Brintik di balik Wisata Kampung Pelangi Randusari	23
BAB III ANAK JALANAN PENJUAL KORAN DAN PENGEMIS.....		25
3.1	Data Informan	26
3.2	Etnografi Anak-anak Penjual Koran dan Pengemis.....	27
1.	DN dan DM.....	27
2.	AD dan SL.....	35
3.	YN dan IA	40
4.	AM	46
3.3	Faktor-faktor yang Menyebabkan Anak-anak Bekerja di Jalan.....	50
1.	Faktor Ekonomi.....	50
2.	Faktor Sosial	52
3.4	Alokasi Waktu	53
3.5	Pemanfaatan Pendapatan.....	57
BAB IV KEMISKINAN KELUARGA ANAK JALANAN		65
4.1	Sub-Budaya Kemiskinan Menurut Oscar Lewis.....	65
4.2	Posisi Tawar dalam Keluarga	68
BAB IV PENUTUP		69
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA		72
LAMPIRAN.....		74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Kelurahan Randusari	14
Gambar 2.2	Pintu Masuk Kampung Pelangi Gang VI	21
Gambar 2.3	Keadaan Kampung Wonosari Bagian Belakang	23
Gambar 3.1	Keadaan Jalan yang Tidak Dapat dilewati Kendaraan	27
Gambar 3.2	Tempat UF Berjualan	37
Gambar 3.3	Area Pelataran Gereja KSPM	41
Gambar 3.4	Pemukaman Umum yang Terletak di Tengah Kampung	52
Gambar 3.5	Anak-anak Penjual Koran dan Pengemis yang Sedang Beristirahat dan bermain	49

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Miskin di Kota Semarang Tahun 2011-2018.....	13
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Miskin di Kecamatan Semarang Selatan Tahun 2015.....	15
Tabel 2.3	Penduduk Kelurahan Randusari tahun 2017	16
Tabel 2.4	Tabel Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Randusari tahun 2017	17
Tabel 2.5	Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Randusari tahun 2017	18
Tabel 2.6	Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan di Kelurahan Randusari tahun 2017	19
Tabel 3.1	Data Informan	26
Tabel 3.2	Jadwal Keseharian Anak-anak Penjual Koran dan Pengemis yang Masih Menempuh Pendidikan Sekolah Dasar	54
Tabel 3.3	Jadwal Keseharian Anak-anak Penjual Koran dan Pengemis yang Masih Menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Pertama.....	55
Tabel 3.4	Alokasi Waktu Informan yang Masih Menempuh Pendidikan Sekolah Dasar.....	56
Tabel 3.5	Alokasi Waktu Informan yang Masih Menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Pertama	56
Tabel 3.6	Pendapatan Keluarga DN dan DM Tiap Bulan.....	57
Tabel 3.7	Pengeluaran Keluarga DN dan DM Tiap Bulan.....	58
Tabel 3.8	Pendapatan Keluarga AD dan SL Tiap Bulan.....	58
Tabel 3.9	Pengeluaran Keluarga AD dan SL Tiap Bulan	59
Tabel 3.10	Pendapatan Keluarga YN dan IF Tiap Bulan	59
Tabel 3.11	Pengeluaran Keluarga YN dan IF Tiap Bulan	59
Tabel 3.12	Pendapatan Keluarga AM Tiap Bulan	60
Tabel 3.13	Pengeluaran Keluarga AM Tiap Bulan	60
Tabel 3.14	Ukuran Garis Kemiskinan Kota Semarang Tahun 2012-2018.....	62
Tabel 3.15	Perhitungan Garis Kemiskinan Keluarga DN dan DM.....	62

Tabel 3.16 Perhitungan Garis Kemiskinan Keluarga AD dan SL.....	63
Tabel 3.17 Perhitungan Garis Kemiskinan Keluarga YN dan IF.....	63
Tabel 3.18 Perhitungan Garis Kemiskinan Keluarga AM	64

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kerangka Berpikir	10
---------	-------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Pedoman Penelitian	74
Lampiran B	Catatan Lapangan	75
Lampiran C	Dokumentasi Foto	114
Lampiran D	Biodata Peneliti	120

ABSTRAK

Fenomena anak-anak bekerja di jalan sebagai penjual koran dan pengemis di sekitar Gereja KSPM Kota Semarang dari tahun ke tahun semakin berkurang. Hal tersebut disebabkan karena para orang tua untuk lebih giat bekerja mencari tambahan uang agar tidak mendorong anak-anak untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga dengan cara bekerja di jalan. Meskipun demikian, masih ada empat keluarga yang mendorong anak-anaknya untuk bekerja di jalan sebagai penjual koran dan pengemis. Sehubungan dengan hal tersebut, skripsi ini menjelaskan mengenai potret kehidupan anak-anak yang bekerja sebagai penjual koran dan pengemis beserta keluarganya, faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak bekerja, alokasi waktu anak-anak dalam sehari-hari, dan pemanfaatan pendapatan hasil bekerja anak-anak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori budaya kemiskinan oleh Oscar Lewis. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi antropologi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik observasi partisipan dengan langsung mengikuti kegiatan anak-anak dan keluarga pada saat jam bekerja dan di luar jam bekerja dan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman hidup seseorang. Hasilnya menunjukkan bahwa proses ikut sertanya anak-anak dalam kegiatan perekonomian keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Penyebab anak-anak bekerja di jalan berawal dari faktor perekonomian keluarga yang rendah dan menyebabkan mereka jatuh miskin. Faktor lainnya yang membuat anak-anak bekerja adalah faktor teman sebaya yang sama halnya bekerja di jalan sebagai penjual koran dan pengemis. Pekerjaan yang dilakukan anak-anak memakan waktu empat sampai lima jam setiap harinya. Pendapatan hasil bekerja anak seluruhnya diserahkan kepada orang tua untuk digunakan sebagai biaya tambahan kebutuhan hidup keluarga seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, dan pendidikan anak-anak.

Kata kunci: anak-anak, penjual koran dan pengemis, keluarga, orang tua, kemiskinan.

ABSTRACT

Children who are working as newspaper seller and beggar around KSPM Church at Semarang are decrease years by years. It is because parents nowadays have more awareness to work extra so their children don't have to helping them seeking for money by working at the road. Although, there are four families that are still forcing their children to work as newspaper or beggar. Due to that, this thesis will explain phenomenon about newspaper seller and beggar kid along with their families, factors that affecting children to work, time allocation in a day, and money usage from the work. Theory which is used in this thesis is "Theory Of Poverty" by Oscar Lewis. This thesis use qualitative observation with ethnography anthropoly method. Data analytical technique that is used is participan observation technicque which is writer herself join with newspaper seller and beggar kids daily life. And phenomology approach focus on somebody's life experience. The result shows that why children helping family economy depends on two factors, factor of economy and factor of social. The cause of children working on the road starts from a poor family factor and causes them to fall into poverty. Other factors that make children work are peer factors that are the same as working on the road as newspaper sellers and beggars. Work done by children takes four to five hours each day. The income from working children is entirely handed over to parents to be used as an additional cost of living for the family such as food, clothing, shelter, and children's education.

Keywords: children, newspaper sellers and beggars, family, parents, poverty.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah masyarakat. Seluruh peran di dalam anggota keluarga saling berhubungan dan terikat erat. Fungsi umum dari keluarga, yaitu sebagai sumber kebahagiaan bagi anggotanya, baik itu kebahagiaan dalam pemenuhan kebutuhan psikologi, biologi, sosial, maupun ekonomi. Sebagai makhluk sosial tentunya setiap individu membutuhkan orang lain untuk dapat tetap bertahan hidup. Keluarga sejahtera dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang baik, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antar anggota keluarga dan masyarakat. Sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga yang sejahtera salah satunya adalah apabila tingkat sosial ekonomi orang tua di dalam keluarga tersebut cukup atau tinggi.

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi orang tua di masyarakat diantaranya tingkat pendidikan, jenispekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Namun jika suatu keluarga kekurangan sumber daya tertentu untuk menunjang kesejahteraan hidup maka dapat dikatakan bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga miskin. Suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampakpengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Suparlan, 1984: 12).

Kemiskinan di perkotaan salah satunya dapat dilihat di Kota Semarang. Kota Semarang merupakan Ibukota Jawa Tengah yang menjadi kota idaman bagi

mereka yang tinggal di desa-desa sekitar Kota Semarang. Akan tetapi, masih ada masyarakat lokal yang berusaha untuk bertahan hidup di Kota Semarang. Bahkan masih saja ada yang tidak memiliki modal cukup untuk membeli atau mengontrak rumah secara layak. Berlatar belakang pendidikan yang pas-pasan, mereka akhirnya mencari pekerjaan apa adanya asalkan cukup untuk membiayai hidup. Jika orang tua dalam keluarga miskin masih mempunyai kendala dalam mencari pendapatan untuk keluarga, mereka tidak segan mendorong anak-anak untuk bekerja membantu meningkatkan ekonomi keluarga

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada tahun 2009 yang bekerja sama dengan ILO (Internasional Labour Organization) melalui program Internasional Penghapusan Pekerjaan untuk Anak (ILO-IPEC), dilampirkan bahwa dari jumlah keseluruhan anak berusia 5-17 tahun, sekitar 58,8 juta, dan 4,05 juta atau 6,9 persen di antaranya termasuk dalam kategori anak yang bekerja. Berkaitan dengan hal tersebut, Indonesia pada tahun 2022 nanti, mempunyai suatu harapan apik yang telah direncanakan oleh Kementerian Ketenagakerjaan, adanya program *Zero Child Labor*, yaitu program Indonesia bebas pekerja anak.

Departemen Tenaga Kerja pada tahun 1996 melakukan studi mengenai faktor penyebab munculnya pekerja anak, diantaranya adalah membantu orang tua mencari tambahan pendapatan keluarga, tidak ada uang untuk membayar sekolah, sekolah tidak ada gunanya karena belum menjamin untuk mendapatkan pekerjaan, sekolah jauh dari tempat tinggal, rasa malu karena teman-teman sebaya sudah bekerja, membayar hutang keluarga dan sebagainya (Suwanto, 1996: 76). Berdasarkan data anak jalanan Kota Semarang tahun 2013-2016 oleh Dinas Sosial Kota Semarang, mencatat pada tahun 2013 terdapat 126 anak jalanan. Pada tahun 2016 angka anak jalanan meningkat menjadi 186 orang.

Secara historis, munculnya pekerja anak di Indonesia sudah ada sejak dulu, yakni pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kategori yang membagi anak-anak yang bisa mengenyam pendidikan dan yang tidak bisa mengenyam pendidikan, sedangkan anak-anak Indonesia asli (pribumi) tidak dapat mengenyam pendidikan. Akibatnya sebagian besar dari mereka harus bekerja pada sektor pertanian skala besar maupun industri-industri yang dikelola

oleh pemerintahan Hindia-Belanda. Sementara itu, adanya budaya masyarakat yang mengikutsertakan anak-anak mereka untuk membantu melakukan pekerjaan rumah tangga digunakan sebagai sarana pendidikan dari orang tua yang bertujuan jika kelak dewasa nanti anak-anak mereka bisa lebih mandiri (Widiasari, 2006: 4).

Anak laki-laki dan perempuan mungkin juga mempunyai motivasi dan alasan yang berbeda sebagai pekerja anak atau untuk meninggalkan rumah. Biasanya, kemiskinan dan tidak adanya peluang merupakan beberapa alasan yang mendorong anak terlibat dalam kerja anak serta mendorong migrasi anak-anak untuk mencari pekerjaan. Namun demikian, beberapa sebab yang pokok seperti halnya harapan orang tua, keingintahuan anak itu sendiri dan rasa berkewajiban, dan konsumerisme yang merajalela seringkali menentukan cara-cara anak laki-laki dan anak perempuan terlibat dalam pekerjaan, bermigrasi atau diperdagangkan. Alasan lainnya, mencakup pertengkar dalam keluarga, keluarga yang retak, kekerasan fisik dan emosional, situasi politik, dan bencana alam, turut menyumbang pada motivasi anak untuk meninggalkan rumah.

Menurut data BPS Kota Semarang tahun 2017, Kota Semarang mempunyai presentase penduduk berusia 6-18 tahun sebesar 24,8%, maka Kota Semarang dapat disebut sebagai kota rawan mengalami fenomena anak jalanan. Berikut peneliti paparkan data anak jalanan di Kota Semarang:

Tabel 1.1

Data Anak Jalanan Kota Semarang Tahun 2013 – Tahun 2016

NO.	Tahun	Jumlah Anak Jalanan	Presentase Kenaikan/Penurunan
1.	2013	126	-
2.	2014	184	46
3.	2015	165	10,3
4.	2016	186	12,7

Sumber: Dinas Sosial Kota Semarang, diolah, 2017

Data yang diperoleh pada tabel 1.3 dapat dilihat terdapat kenaikan jumlah anak jalanan yang pada tahun 2013 ke tahun 2014, mengalami kenaikan yang sangat

besar dengan presentase sebesar 46%, tetapi berbeda dibandingkan dengan penurunan jumlah anak jalanan yang terjadi pada tahun 2014 ke tahun 2015 hanya mengalami penurunan jumlah anak jalanan sebesar 10,3%. Pada tahun 2016, jumlah anak jalanan di Kota Semarang kembali mengalami kenaikan sebesar 12,7%.

Anak jalanan umumnya bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan pada sektor informal¹, seperti menyemir sepatu, menjual koran, mengambil barang-barang bekas, mengemis, mengamen, dan bahkan ada yang mencuri, mencopet, serta terlibat dalam kasus perdagangan anak melalui kegiatan seksual di bawah umur. Penjual koran termasuk salah satu kegiatan sektor informal yang menjadi sumber kehidupan keluarga ekonomi lemah dan tumbuh subur di daerah perkotaan pada negara yang sedang berkembang, di mana tidak terjangkau oleh kebijakan pemerintah.

Pada kasus pekerja anak yang disebutkan di atas, terlihat bahwa terdapat keterpaksaan bekerja demi menghidupi diri sendiri atau membantu ekonomi keluarga. Akan tetapi, mereka tidak dapat menghindar dari pekerjaan tersebut karena kondisi yang dihadapi memang mengharuskan mereka untuk melakukan hal yang sebenarnya dilarang oleh Undang-undang, yaitu kegiatan bekerja pada usia dini. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan anak-anak penjual koran dan pengemis, faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak bekerja, bagaimana alokasi waktu dan pemanfaatan pendapatan, serta terdapat pembaruan dalam penelitian yaitu melihat bagaimana posisi tawar di dalam keluarga anak jalanan penjual koran dan pengemis.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat ditarik beberapa pertanyaan permasalahan.

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi anak-anak untuk bekerja sebagai penjual koran dan pengemis?

¹ Sektor informal adalah bagian angkatan kerja kota yang berada diluar pasar tenaga terorganisasi. konsep ini ditemukan oleh Keith Hart (1971) seorang antropolog yang pada tahun 1971 meneliti di Ghana.

2. Bagaimana alokasi waktu kegiatan bekerja pada anak-anak penjual koran dan pengemis?
3. Bagaimana pemanfaatan pendapatan yang dihasilkan oleh anak-anak penjual koran dan pengemis?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak untuk bekerja sebagai penjual koran dan pengemis
2. Untuk menjelaskan alokasi waktu kegiatan bekerja pada anak-anak penjual koran dan pengemis
3. Untuk menjelaskan pemanfaatan pendapatan yang dihasilkan oleh anak-anak penjual koran dan pengemis

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan rujukan pengembangan teori antropologi terkait anak jalanan dan keluarga miskin.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

- a. Lokasi : Kampung Gunung Brintik, Kawasan Tugu Muda, Kota Semarang.
- b. Waktu : Bulan Agustus-Desember 2018

1.6. Kerangka Teoritik

1.6.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan bahan pertimbangan untuk perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi yang diselesaikan oleh May Suhardyanto (2015) dengan judul *Fenomena Pekerja Anak sebagai “Pak Ogah” di Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan*. Penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan teori sub-budaya kemiskinan Oscar Lewis. Penelitian ini menjelaskan bahwa informan berasal dari latar belakang keluarga miskin atau tidak mampu dalam kehidupan kesehariannya dan cenderung memiliki beberapa karakteristik yang

sesuai dengan teori sub-budaya kemiskinan, seperti terbatasnya akses terhadap pendidikan, terbatasnya konsumsi ataumakan sehari-hari, terbatasnya akses terhadap kesehatan, terbatasnya tempat tinggal karena pemukiman kumuh dan padat, kurangnya pengasuhan oleh orang tua, adanya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, serta tingginya tingkat kesengsaraan karena beratnya penderitaan Ibu. Faktor pendorong yang menyebabkan para informan bekerja adalah berasal dari kemauan diri mereka sendiri untuk mencari uang, sedangkan faktor yang menjadi daya tarik pekerjaan “pak ogah” yaitu kenyamanan bekerja, adanya penghasilan rutin dan mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, serta tidak membutuhkan keahlian dan modal besar.

Kedua, skripsi yang diselesaikan oleh Safarit Fafan Wahyudi (2014) yang berjudul *Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung*. Dalam penelitian ini menghasilkan data bahwa kemiskinan disebabkan oleh dua faktor yakni struktural dalam wilayah masyarakat dan budaya/kultural dalam masyarakat. Realitas masyarakat penghuni perkampungan kumuh Kebonsari sengaja migrasi ke Kota Surabaya atas dorongan lapangan pekerjaan dan mobilitas sosial yang terbuka di Kota Surabaya dibandingkan dengan di desa dimana mereka tinggal. Namun proses urbanisasi menjadikan mereka terjerumus kedalam lapisan masyarakat miskin kota. Ditandai dengan sektor pekerjaan mereka pada informal (pemulung). Realitas kemiskinan di perkampungan kumuh ini bukan seutuhnya terjadi akibat perampasan dan penyempitan kesempatan pada masyarakat dalam mengakses pelayanan umum. Namun juga terciptanya proses adaptasi dan penerapan nilai-nilai yang terwujud dalam cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut lebih dipahami berupa budaya yaitu budaya kemiskinan oleh Oscar Lewis. Wujud budaya tersebut antarlain budaya ketergantungan dengan tengkulak/pengepul, budaya singkatnya masa anak-anak, budaya rendahnya partisipasi dan integrasi pada pranata masyarakat, serta wilayah *slum* yang didalamnya tercipta hubungan bilateral.

1.6.2.Landasan Teori

Berdasarkan dua penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah fokus penelitian yang sama-sama mengangkat tema mengenai pekerja anak, kemudian persamaan pada pilihan metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif serta teori sub-budaya kemiskinan oleh Oscar Lewis. Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan penambahan fokus mengenai pendekatan posisi tawar dalam keluarga.

Dalam penelitian sebelumnya terdapat teori yang relevan dengan penelitian yang diangkat ini.

1. Teori Sub-Budaya Kemiskinan

Menurut Oscar Lewis karakteristik utama dari konsep sub-budaya kemiskinan adalah bahwa orang miskin terisolasi darilingkungan sekitar. Mereka tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam lembaga-lembaga sosial utama masyarakat, sehingga mereka membuat sendiri nilai-nilai dan norma-norma dalam rangka untuk mengatasi perasaan frustrasi, isolasi, dan inferioritas. Meskipun penciptaan sub-budaya ini fungsional, yang berfungsi untuk membuat orang miskin secara psikologis lebih nyaman dalam situasi kemiskinan mereka. Namun karena sub-budaya kemiskinan ini menghidupkan diri mereka secara terus-menerus dalam kemiskinan, dan tidak langsung akan menghilangkan kondisi kemiskinan mereka (Montero, 1986: 282-283).

Oscar Lewis dalam teori kemiskinan kebudayaan menyatakan bahwa kemiskinan yang ia pahami adalah suatu sub-kebudayaan yang diwarisi dari generasi ke generasi. Ia membawakan pandangan lain bahwa kemiskinan bukan hanya masalah kelumpuhan ekonomi, disorganisasi atau kelangkaan sumber daya. *Culture of poverty.*

Culture of poverty adalah adaptasi dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dimana kebudayaan tersebut cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi. Kebudayaan tersebut mencerminkan upaya mengatasi keputusasaan dari angan sukses di dalam kehidupan yang sesuai dengan nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas.

Ciri-ciri kebudayaan kemiskinan menurut Oscar Lewis, sebagai berikut:²

1. Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat. Mereka berprestasi rendah namun mengakui nilai-nilai yang ada pada kelas menengah ada pada diri mereka. Mereka sangat sensitif terhadap perbedaan-perbedaan status namun tidak memiliki kesadaran kelas.
2. Di tingkat komunitas atau kelompok, dapat ditemui rumah-rumah bobrok, penuh sesak, bergerombol dan rendahnya tingkat organisasi di luar keluarga inti dan luas
3. Di tingkat keluarga, ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua, cepat dewasa, hidup bersama/kawin bersyarat, tingginya jumlah perpisahan antara ibu dan anaknya, cenderung matrilineal dan otoritarianisme, kurangnya hak-hak pribadi, solidaritas semu.
4. Di tingkat individu, ditandai dengan kuatnya perasaan tak berharga, tak berdaya, ketergantungan dan rendah diri.

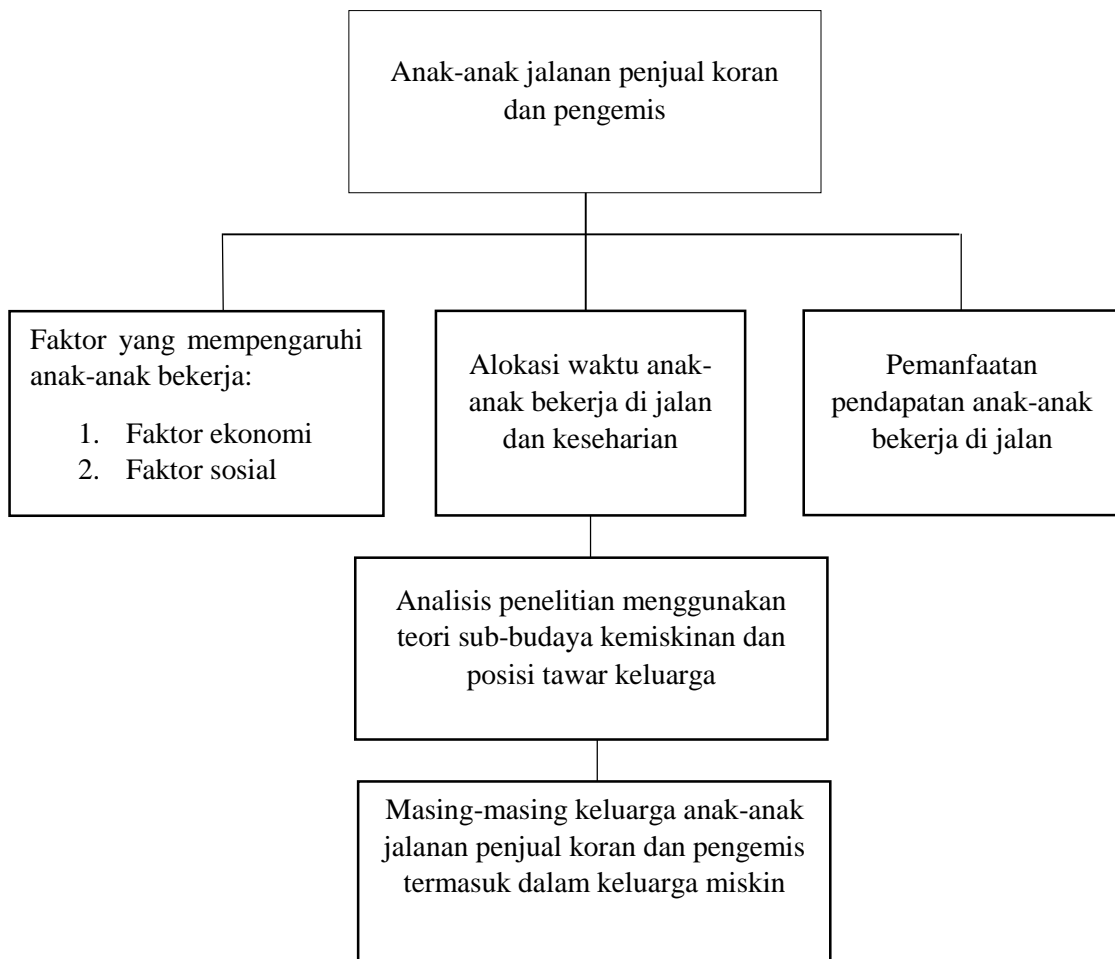
2. Posisi Tawar dalam Keluarga

Dalam sebuah keluarga hampir selalu dihadapkan pada masalah pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan anggota keluarga, baik secara perorangan, kelompok, maupun menyangkut kepentingan seluruh anggota keluarga. Sehingga dalam kenyataannya, dapat kita

² Ketut Sudhayana Astika, *Budaya Kemiskinan di Masyarakat : Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Bali, 2010), hal 23-24.

jumpai adanya beberapa jenis tentang persoalan pengambilan keputusan. Otoritas ditimbulkan oleh peran ayah atau sebaliknya oleh peran ibu dalam pengambilan keputusan pembelian barang, yang pada akhirnya keputusan yang diambil tidak memberikan manfaat kepada seluruh anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua mempunyai posisi tawar yang besar didalamkeluarga untuk mengambil keputusan. Posisi di dalam Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), diartikan sebagai kedudukan, dan tawar diartikan sebagai tuntutan. Bila diartikan secara keseluruhan maka posisi tawar adalah kekuatan dalam menuntut sesuatu untuk pengambilan keputusan. Kekuatan dalam hal ini mengandung arti keberanian, kerelaan, dan kesadaran. Keberanian ada unsur memakasa kehendak, kerelaan terdapat unsur pengorbanan (Wening, 1998)

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Fenomena anak-anak yang bekerja di jalan pada penelitian ini tidak terjadi dengan sendirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi mereka bekerja dapat berupa faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi dapat dilihat melalui pendapatan orang tua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sedangkan faktor sosial yaitu adanya tuntutan perintah dari orang tua untuk bekerja membantu perekonomian keluarga dan pengaruh teman-teman yang menyebabkan mereka tetap terus bekerja karena adanya dorongan nasib yang sama untuk bekerja di jalan. Alokasi waktu dan pemanfaatan juga penting untuk peneliti pelajari terkait dengan keseharian anak-anak dan cara orang tua memanfaatkan pendapatan anaknya untuk membantu perekonomian keluarga. Penelitian ini dianalisis melalui teori sub-budaya kemiskinan Oscar Lewis dan pembaruan pendekatan posisi tawar dalam keluarga.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, pendekatan fenomenologi, dan dokumentasi. Pada teknik observasi partisipan, dan wawancara mendalam, penulis menggunakan metode Etnografi oleh James P Spradley (2006).

Observasi partisipan merupakan suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh penulis dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat yang akan diobservasi. Dilakukannya pengamatan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peristiwa, aktivitas, dan kebiasaan anak-anak penjual koran dan pengemis sehari-hari. Teknik observasi partisipan ini dilakukan dengan turun langsung mengikuti kegiatan anak-anak penjual koran dari pagi hingga malam hari. Selain itu, penulis juga melakukan teknik wawancara mendalam kepada anak-anak penjual koran dan orang tua mereka. Untuk membuat sebuah cerita etnografi yang terinspirasi oleh buku *Kisah Lima Keluarga* oleh Oscar Lewis, peneliti menggunakan teknik tambahan, yaitu pendekatan fenomenologi suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam pada subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.³ Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak untuk bekerja diusia yang belum layak untuk bekerja, alokasi waktu kegiatan bekerja pada anak-anak penjual koran, dan pemanfaatan pendapatan yang dihasilkan oleh anak-anak penjual koran.

1.7.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu

³ Hasbiansyah O, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, (MediaTor: Vol.9 , No. 1 Juni 2008) Hal. 170.

- 1) Informan kunci, dengan kriteria:
 - a. Dinas Sosial Kota Semarang
 - b. Kantor Kelurahan Randusari
 - c. Yayasan Setara Kota Semarang
 - 2) Informan utama, dengan kriteria:
 - a. Anak-anak penjual koran, yang terdiri dari empat laki-laki dan tiga perempuan.
 - b. Orang tua anak-anak penjual koran dan pengemis.
2. Sumber Data Sekunder

Selain informan yang dijadikan sebagai sumber data, dalam penelitian dan analisis penelitian, penelitian menggunakan literatur dan data yang relevan, yakni studi pustaka yang terdiri dari buku-buku penunjang seputar penelitian, skripsi penelitian terdahulu, data anak jalanan Dinas Sosial Kota Semarang, dan Yayasan Setara Kota Semarang.

1.7.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian

- a. Lokasi : Kampung Gunung Brintik/Wonosari, Kawasan Tugu Muda, Kota Semarang.
- b. Waktu : Bulan Agustus-Desember 2018

BAB II

PROFIL LOKASI PENELITIAN

2.1 Kondisi Penduduk Miskin di Kota Semarang

Pada tahun 2008 hingga 2009, Kota Semarang pernah menjadi daerah dengan ketimpangan masyarakat terbesar di Indonesia saat terjadi krisis ekonomi. Terjadi penurunan angka kemiskinan dari tahun 2013 sebesar 5,25 persen menjadi 4,62 persen di tahun 2017. Bahkan indeks keparahan kemiskinan di Kota Semarang tercatat sangat kecil di angka 0,12 persen yang menggambarkan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin dan kaya semakin kecil. Berikut data jumlah penduduk miskin di Kota Semarang pada tahun 2011 hingga 2018.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Miskin di Kota Semarang Tahun 2011-2018

No	Tahun	Jumlah
1	2012	297.848
2	2013	328.271
3	2014	348.824
4	2015	368.477
5	2016	382.160
6	2017	402.297
7	2018	427.511

Sumber: BPS Kota Semarang 2018

2.2 Kondisi Penduduk di Kelurahan Randusari

Kota Semarang mempunyai 16 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Semarang Selatan yang di dalamnya terdapat Kelurahan Randusari. Wilayah kelurahan Randusari merupakan wilayah tepat di tengah kota dengan dataran seperti gunung seluas 66,95 ha km², 28 hektar km² diantaranya diisi oleh pemakaman terbesar di Kota Semarang. Pemakaman umum tersebut diisi oleh seluruh lapisan masyarakat hingga prajurit jaman Belanda dan para bupati-bupati Kota Semarang dan sekitarnya.

Kelurahan Randusari hanya sekitar 1 km untuk menuju pusat Kota Semarang. Disebelah utara Randusari terdapat kelurahan Pekunden, selatannya terdapat Bendungan, sebelah barat terdapat Balusari, lalu sebelah timur terdapat kelurahan Mugassari.



Gambar 2.1 Peta Kelurahan Randusari (Sumber: google.com)

Dalam angka kemiskinan, Kelurahan Randusari merupakan kelurahan dengan angka kemiskinan terbesar ketiga setelah Kelurahan Lamper Tengah dan Peterongan. Berikut data jumlah penduduk miskin di Kecamatan Semarang Selatan.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Miskin di Kecamatan Semarang Selatan Tahun 2015

No	Kelurahan	Jiwa
1	Randusari	472
2	Bulustalan	456
3	Barusari	272
4	Mugasari	307
5	Pleburan	33
6	Wonodri	463
7	Peterongan	583
8	Lamper Lor	280
9	Lamper Kidul	109
10	Lamper Tengah	734

Sumber: Bappeda Kota Semarang

2.2.1 Kondisi Penduduk Kelurahan Randusari

Berasarkan data Kelurahan Randusari mengenai jumlah penduduk pada tahun 2017 sebagai berikut:

Tabel 2.3 Penduduk Kelurahan Randusari 2017

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persen
1	0-4	361	362	723	9,24
2	5-9	339	343	682	8,72
3	10-14	359	361	720	9,21
4	15-19	362	367	729	9,32
5	20-24	347	353	700	8,95
6	25-29	298	299	597	7,63
7	30-34	298	306	604	7,72
8	35-39	321	347	668	8,54
9	40-44	221	228	449	5,74
10	45-49	184	196	380	4,86
11	50-54	171	177	348	4,45
12	55-59	149	152	301	3,85
13	60-64	161	167	328	4,19
14	65+	284	304	588	7,52
	Jumlah	3855	3962	7817	100

Sumber: Data Kelurahan Randusari 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui komposisi jumlah penduduk terbanyak menurut kelompok usia dan jenis kelamin adalah usia 15 sampai 19 tahun yaitu 9,32 %, sedangkan komposisi jumlah penduduk terendah adalah usia 55 sampai 59 tahun, yaitu 3,85 %.

2.2.2 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Randusari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4 Tabel Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2017

No	Jenis Pendidikan	Banyaknya Orang	Persen
1	Perguruan Tinggi	523	10,36
2	Tamat Akademi	480	9,51
3	Tamat SMA	1477	29,26
4	Tamat SMP	981	19,43
5	Tamat SD	1337	26,49
6	Tidak Tamat SD	249	4,93
Jumlah		5.047	100

Sumber: Data Kelurahan Randusari 2018

Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Randusari yang telah menamatkan pendidikan sekolah menengah pertama atau SMP masih sangat kecil jika dibandingkan dengan penduduk yang telah menamatkan Sekolah Menengah atas atau SMA. Terdapat pula anak-anak yang tidak menamatkan sekolah dasar atau SD yang besarnya 4,93%

2.2.3 Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian penduduk kelurahan Randusari sangat beraneka ragam, dari sektor jasa hingga pegawai biasa. Berikut tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian.

Tabel 2.5 Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2017

No	Jenis Kegiatan	Banyaknya Orang	Persen
1	Karyawan	1384	25,89
2	Wiraswasta	61	1,14
3	Petani	0	0
4	Pertukangan	21	0,39
5	Buruh	841	15,73
6	Pensiun	186	3,47
7	Nelayan	0	0
8	Pemulung	0	0
9	Jasa	2852	53,35
Jumlah		5345	100

Sumber: Data Kelurahan Randusari 2018

Jumlah terbanyak untuk mata pencaharian penduduk Kelurahan Randusari adalah dibidang jasa. Dinas terkait selalu memberikan pelatihan-pelatihan khusus guna meningkatkan kreatifitas penduduk agar dapat menghasilkan uang. Setelah dibuatnya sebuah Kampung Pelangi Randusari, taraf hidup penduduk Kelurahan Randusari berangsur meningkat berkat penjualan pernak-pernik kampung pelangi oleh ibu-ibu Kelurahan Randusari. Selain itu, kelurahan randusari juga dikenal sebagai penjualan bunga yang terdapat di tengah kota.

Selain itu, anak-anak yang tidak meneruskan sekolahnya pada jenjang perkuliahan, mereka beralih menjadi pekerja pabrik di sekitar atau di luar wilayah Kelurahan Randusari. Tidak ada yang bekerja sebagai petani atau nelayan karena Kelurahan Randusari merupakan wilayah tengah kota.

2.2.4 Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

Tabel 2.6 Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan Tahun 2017

No	Jenis Agama	Jumlah Pemeluk	Persen
1	Islam	6721	85,97
2	Kristen khatolik	708	9,05
3	Kristen protestan	380	4,86
4	Budha	7	0,08
5	Hindu	1	0,01
Jumlah		7817	100

Sumber: Data Kelurahan Randusari 2018

Penduduk Kelurahan Randusari merupakan penduduk homogen dengan berbagai variasi agama yang dianut. Walaupun agama agama dan kepercayaan yang dianut penduduk Kelurahan Randusari sangat beragam, akan tetapi mereka bisa hidup secara berdampingan, serasi, dan harmonis. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keagamaan para penduduk, juga dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan yang berjalan tanpa adanya hambatan dan pertentangan diantara sesama maupun agama dan kepercayaan lain.

2.3 Gunung Brintik/Wonosari

Kelurahan Randusari ini terdapat sebuah bukit bukit yang terdapat Pemakaman Bergota, yaitu pemakaman terbesar di Semarang, serta terdapat pula Rumah Sakit Karyadi yang letaknya masih di Kelurahan Randusari. Nama Bukit Brintik ini berasal dari sebuah mitos, bahwa dahulu terdapat seorang wanita cantik dan sakti penganut ilmu hitam yang menguasai bukit tersebut. Tidak ada yang berani padanya karena kesaktian dan kebengisannya. Rambutnya yang ikal kering atau brintik dalam Bahasa Jawa, membuatnya dipanggil sebagai Nyai Brintik. Meskipun daerah tersebut merupakan sebuah perbukitan, namun orang Jawa selalu menyebut apapun yang menggunduk tinggi sebagai sebuah gunung, sehingga Bukit Brintik lebih dikenal dengan Gunung Brintik. Akan tetapi, untuk saat ini Kampung Gunung Brintik juga mempunyai sebutan lain yaitu Kampung Wonosari.

Gunung Brintik atau Kampung Wonosari terletak di tengah kota dekat dengan Tugu Muda. Hampir sepertiga wilayah Wonosari dimanfaatkan untuk bangunan gereja dan sekolah milik Yayasan Pangudi Luhur, SMP Dominic Savio, dan TK/SD Bernardus. Di lingkungan gereja dan bangunan pelayanan kesehatan Yayasan Sosial Soegijapranata dan Unit Panjahitan.

Mata pencaharian yang paling banyak dilakukan oleh warga di daerah puncak adalah sebagai serabutan, seperti pengemis, buruh pembuat bunga, serta tukang becak. Hanya sedikit yang mempunyai pekerjaan tetap baik swasta maupun PNS, bahkan di daerah atas tidak ada warga yang menjadi PNS. Berbeda dengan warga yang menempati wilayah bawah. Mereka yang bekerja menjadi PNS, guru, dosen, dan pedagang.

Sebelum krisis moneter Indonesia pada tahun 1997, Wonosari yang terletak di belakang Keuskupan Agung Semarang ini dikenal dengan banyak pedagang sayur dan kuli panggul Pasar Bulu dan Pasar Johar yang berasal dari beberapa daerah luar Semarang. Walaupun lokasinya sangat dekat kota, namun harga sewa dan harga tanah sangat murah disebabkan karena kontur tanah yang terjal dan bersebelahan dengan tempat pemakaman umum Bergota. Pada saat krisis melanda,

para pedagang sayur bangkrut, pasar sepi, dan sebagian menjual lapaknya di pasar. Sebelum krisis, hanya sebagian kaum perempuan Wonosari menjadi seorang pengemis di areal pemakaman Bergota, sedangkan setelah krisis, tidak hanya orang tua saja namun anak-anak juga menjadi pengemis di area pemakaman karena mencari pekerjaan pada itu sangat sulit. Krisis moneter pada tahun 1998 akhirnya membuat kampung Wonosari ini dikenal sebagai kampung pengemis dan pengamen.

2.4 Kampung Pelangi Wonosari

Kota Semarang merupakan kota dengan banyak tawaran wisata anak muda untuk spot foto unik di beberapa kampung yang dihias cat warna warni, atau biasa orang-orang menyebutnya kampung pelangi. Kampung-kampung pelangi tersebut berawal dari usaha pemerintah dalam program inovatif bertajuk kampung tematik. Tujuan dari kampung tematik menurut Pemerintah Kota Semarang, yaitu mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh, peningkatan penghijauan wilayah, pelibatan masyarakat secara aktif, perbaikan kondisi lingkungan menjadi lebih baik, dan mengangkat potensi sosial serta ekonomi masyarakat pada wilayah tersebut.



Gambar 2.2 Pintu Masuk Kampung Pelangi Gang 6

Namun, tidak semua kampung tematik disulap menjadi kampung pelangi. Hanya beberapa kampung yang rumahnya dihias cat warna-warni untuk lebih menarik perhatian masyarakat. Kampung-kampung tematik menurut Pemerintah Kota pada tahun 2016 rumah dengan tambahan hiasan cat warna-warni, yaitu Kampung Lumpia Kranggan, Kampung Tahu Tempe Gumregah Lamper Tengah, Kampung Batik Rejomulyo, Kampung Sehat Ramah Anak Kuningan, Kampung Seni Palebon, Kampung Alam Malon Gunung Pati, Kampung Perca Tugurejo, Kampung Kreatif Gayamsari, Kampung Serasi Berimbang Ngaliyan, dan kampung yang baru diresmikan oleh pemerintah kota menjadi kampung tematik, yaitu Kampung Pelangi Wonosari.

Peneliti terfokus pada Kampung Pelangi Wonosari dimana kampung tersebut merupakan lokasi dari penelitian skripsi ini. Kampung Pelangi Wonosari yang kini menjadi destinasi wisata di Kota Semarang ini terletak di daerah Wonosari atau Gunung Brintik. Pembuatan Kampung Pelangi Wonosari dimulai

pada 15 April 2017. Dikerjakan secara gotong royong oleh penduduk Wonosari Kelurahan Randusari yang dinaungi oleh Kelompok Sadar Wisata Kampung Pelangi dengan diketuai oleh Erwin Sumarah.

Warna-warni cat yang terdapat di tiang jembatan, atap rumah, mural di daerah Wonosari merupakan salah satu inovasi pemerintah Kota Semarang untuk mengubah pemukiman kumuh menjadi sebuah tempat wisata. Tidak hanya wisatawan lokal, wisatawan internasional pun tidak mau kalah untuk berwisata di kampung pelangi ini. Usaha ini juga tidak hanya didukung oleh pemerintah dan beberapa *stakeholder*, namun warga Wonosari juga turut mendukung pembangunan tersebut dengan bersama-sama gotong royong mengecat rumah warga, membangun fasilitas penunjang serta sarana dan prasarana di Wonosari agar tidak terlihat seperti kampung kumuh pada sebelumnya.

Inovasi tersebut telah merubah sebagian warga Wonosari dalam segi perekonomiannya dengan cara pemerintah kota membentuk kelompok-kelompok sadar wisata dan kelompok UMKM bagi warga Wonosari. Banyaknya wisatawan yang datang kemudian menjadi pemasukan untuk warga. Seperti mereka membuat aneka kerajinan yang dapat dijual, berjualan aneka jajanan di sekitar rumah, dan menjaga parkir wisawatan.

2.5 Kondisi Penduduk Wonosari/Gunung Brintik di Balik Wisata Kampung Pelangi Wonosari

Usaha pemerintah dalam membangun Kampung Pelangi Wonosari rupanya masih belum dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut diakibatkan adanya ketidakmerataan persebaran fasilitas pembangunan Kampung Pelangi. Hanya rumah-rumah bagian depan atau pinggir jalan saja yang mendapatkan fasilitas tersebut, sedangkan rumah-rumah bagian belakang tidak mendapatkannya.

Oleh sebab itu masih terdapat beberapa warga yang berada di rumah-rumah bagian belakang, yang masih saja menggantungkan hidupnya di jalanan. Bahkan secara terang-terangan para orang tua menyuruh anak-anak mereka yang langsung turun ke jalan, sedangkan para orang tua hanya duduk mengawasi mereka. Jenis-jenis anak-anak yang turun ke jalan di antaranya, yaitu sebagai pengemis, pengamen, dan penjual koran.



Gambar 2.3 Keadaan Kampung Wonosari Bagian Belakang

Sementara itu pihak Dinas Sosial Kota Semarang juga sudah bersikeras mengurangi jumlah anak-anak jalanan sekitar Wonosari dengan cara melakukan patroli rutin setiap bulan bahkan setiap minggu. Adapun cara lain Dinas Sosial Kota Semarang selain berpatroli, yaitu membuat sebuah forum sosialisasi kepada para orang tua anak-anak yang bekerja di jalan.

BAB III

ANAK JALANAN PENJUAL KORAN DAN PENGEMIS

Pemerintah Kota Semarang khususnya Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang telah melakukan suatu program atau kegiatan untuk mencegah dan mengendalikan jumlah anak jalanan di Kota Semarang. Kegiatan yang dilakukan berdasarkan Perda dan Renstra Disospora tahun 2010-2015, yaitu sosialisasi, penjaringan atau razia, pembinaan dan pelatihan, serta pemberian bantuan kepada anak jalanan dan orang tua anak jalanan di Kota Semarang. Tujuan dari program atau kegiatan yang dilakukan agar bisa mengendalikan dan mengurangi jumlah anak jalanan di Kota Semarang, selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar tidak ada lagi anak-anak yang turun ke jalanan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya maupun diri sendiri.

Baru-baru ini pada akhir tahun 2018, terdapat program Disospora yang langsung mendatangi Kelurahan Randusari untuk mengadakan sosialisasi terkait pengurangan jumlah anak jalanan bagi anak-anak dan orang tua yang masih turun ke jalan. Dengan tegas pihak Disospora mengatakan bahwa tidak segan-segan akan memberi sanksi bagi mereka yang masih turun ke jalan. Sayangnya program Disospora tersebut sepertinya tidak benar-benar berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat beberapa anak yang turun ke jalanan dengan maksud untuk membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai penjual koran ataupun pengemis. Peneliti menemukan tujuh anak di depan Gereja KSPM (nama gereja disamarkan) lampu merah sekitar Tugu Muda yang masih menggantungkan hidup mereka di jalanan. Beberapa di antaranya ada yang masih saudara kandung sendiri. Berikut keseharian anak jalanan penjual koran dan pengemis dalam cerita etnografi. Sesuai dengan kode etik penelitian nama anak-anak dan keluarga dalam penelitian ini disamarkan.

3.1 Data Informan

Tabel 3.1 Data Informan

No	Nama	Usia
1.	AG (bapak)	30 tahun
	UF (ibu)	31 tahun
	DS (anak ke-1/perempuan)	17 tahun
	DM (anak ke-2/laki-laki)	14 tahun
	DN (anak ke-3/laki-laki)	6 tahun
	DT (anak ke-4/laki-laki)	5 tahun
	DR (anak ke-5/laki-laki)	1 tahun
2.	SR (ibu)	45 tahun
	AD (anak ke-1/laki-laki)	14 tahun
	SL (anak ke-2/laki-laki)	11 tahun
3.	AH (bapak)	39 tahun
	LL (ibu)	38 tahun
	IA (anak ke-1/perempuan)	14 tahun
	YN (anak ke-2/perempuan)	11 tahun
	RH (anak ke-3/perempuan)	2 tahun
4.	SG (bapak)	45 tahun
	PT (ibu)	42 tahun
	GL (anak ke-1/laki-laki)	20 tahun
	BM (anak ke-2/laki-laki)	14 tahun
	AM (anak ke-3/perempuan)	11 tahun
	FJ (anak ke-4/laki-laki)	7 tahun

3.2 Cerita Etnografi Anak Jalanan Penjual Koran dan Pengemis

1. DN dan DM

Sebuah kampung tengah kota di belakang Wisata Kampung Pelangi terlihat berwarna hasil gotong-royong warga bersama pemerintah demi mewujudkan sebuah tempat wisata yang mempunyai mimpi agar dapat dikenal hingga internasional. Jika berjalan lebih dalam lagi hingga menemukan sebuah pemakaman, terlihat rumah-rumah dengan cat alakadarnya, Kampung Gunung Brintik namanya. Ternyata proyek pemerintah dalam pengecatan rumah menjadi warna-warni tidaklah merata hingga kampung belakang. Jalanan kampung yang tidak datar, mengharuskan sepeda motor menggunakan gigi satu untuk menaiki jalan kampung yang menanjak. Itu pun, tidak semua jalanan di Gunung Brintik dapat dilewati oleh kendaraan.



Gambar 3.1 Keadaan jalan yang tidak dapat dilewati kendaraan.

Rumah DN masih dapat dilewati oleh sepeda motor walaupun kesempitan gang rumahnya tidak sampai satu meter. Tidak beraspal, hanya tanah basah dan kotoran ayam yang berserakan. Rumah yang tidak berpagar dan terdapat dipojokan merupakan hasil jeri payah orang tua DN, walaupun bukan milik pribadi. Tanah atau rumah di Gunung Brintik sangat murah, disebabkan karena struktur tanah daerah bukit yang tidak rata.

Sebelum matahari berada benar-benar di atas kepala, DN sudah berada di rumah setelah lima jam duduk di bangku sekolah. Tidak seperti biasanya yang hanya empat jam, satu jam setelahnya diisi oleh kedatangan salah satu orang yayasan yang dengan sukarela datang untuk memberi jam tambahan belajar membaca. DN siswa kelas satu sekolah dasar yang masih tertatih untuk dapat membaca. Dengan pelan, DN mengikuti arahan Kak RS, orang yayasan, yang sedang mendikte satu kata demi satu kata kepada siswa satu kelas. DN merupakan siswa yang penurut dan pendiam jika berada di lingkungan baru. Tidak seperti anak-anak lain yang selalu gaduh walaupun terdapat orang yang sedang berdiri di depan kelas.

Hanya 10 menit saja waktu DN untuk menempuh dari sekolah menuju rumah dengan berjalan kaki. Melewati warung, sesekali DN membeli minuman dingin jika uang jajan pagi itu masih tersisa. Jalan yang menanjak dan menurun serta melewati gang-gang sempit sudah menjadi rutinitas DN untuk menuju rumah atau keluar rumah dengan tujuan tertentu.

Setelah melepas sepatu dan seragam sekolah, UF, ibu DN, selalu memaksa DN untuk segera mencuci kaki dan tangan karena makan siang sudah tersedia di meja makan. Sembari menggendong DR, anak terakhirnya, UF mengecek sisa dagangan hari kemarin, siapa tau ada yang harus dibeli lagi agar dagangan hari ini terlihat lebih banyak.

Setelah makan siang, DN mencoba untuk merebahkan badannya di kasur yang sudah menipis karena sudah lama dipakai oleh orang rumah dan tidak segera untuk diganti. DN pun tertidur karena tidak dapat menahan kantuk. Jam menunjukkan pukul 13.30, seperti biasa UF membangunkan DN untuk segera bersiap-siap bekerja.

UF dan suami, AG, merupakan waga asli Gunung Brintik. Sejak kecil mereka adalah tetangga dan menikah di usia remaja, pada saat UF lulus sekolah menengah pertama. Sejak kecil, UF sudah berada pada keluarga yang kurang dari cukup. Jualan gorengan keliling kampung juga pernah ia lalukan. Namun hasil kerja kerasnya sejak kecil tidak mengubah ekonomi keluarga menjadi membaik hingga ia mempunyai keluarga sendiri. Menyewa rumah saja sudah

bersyukur, yang penting keluarga mempunyai tempat berteduh untuk makan, tidur, atau sekedar berbincang antar anggota keluarga.

Baju kaos lusuh dan celana jeans sudah terpakai di tubuh DN yang tengah menunggu UF merapikan barang dagangannya. Sembari menggandeng DT, UF dan DN sudah siap untuk menyusuri jalanan yang becek bekas hujan semalam. DR dititipkan kepada bapaknya yang sedang duduk santai sambil menyeduh kopinya di depan televisi. Perjalanan dari rumah menuju tempat bekerja membutuhkan waktu 15 menit. Ada perasaan terpaksa yang dilihat dari raut wajah DN ketika akan bekerja, namun raut wajah tersebut dapat berubah karena ia tidak hanya bekerja sendirian, ada beberapa teman yang bernasib sama. Pekerjaan DN sebagai penjual koran atau sesekali menjadi pengemis, sudah ia lakukan sejak dua tahun terakhir. Ia melakukan pekerjaan tersebut karena dorongan orang tua yang memintanya untuk membantu mencari uang demi kehidupan keluarganya tercukupi.

Sesampainya di depan Gereja KSPM, DT meminta UF untuk membelikan jajan leker. Setelah membayar jajan tersebut, mereka segera menuju pelataran Gereja KSPM ke tempat ibu-ibu dan anak-anak jalanan berkumpul untuk merapikan dagangannya dan DN bersiap untuk turun ke jalan. UF belum membelikan koran yang akan dijual kembali oleh DN, DN pun sementara berprofesi sebagai pengemis. Barang dagangan yang dibawa UF berupa baskom berisi es batu, minuman *shacet-an*, rokok, dan mie yang berukuran kecil. Semua itu ia letakan di tempat duduk berlapis keramik yang mengitari sebuah pohon besar.



Gambar 3.2 Tempat UF Berjualan

DN bukan satu-satunya anak yang diminta untuk bekerja di jalan. Ada DM, kakak DN nomor dua yang turut membantu orang tuanya mencari uang. Namun berbeda dengan DN, DM hanya mau bekerja pada hari libur saja. Jam pulang sekolah yang menunjukkan pukul 16.00, membuat DM enggan bekerja karena sudah lelah dengan kegiatan sekolahnya. Hal tersebut tidak dipermasalahkan oleh orang tuanya. KakaK pertamanya, DS, tidak terlalu dituntut untuk bekerja oleh orang tuanya. Cukup menjaga DR pada sore hari yang memerlukan penjagaan oleh keluarga sendiri, bukan dengan neneknya. Hampir setiap sore, AG pergi dari rumah yang tidak jelas tujuannya untuk apa. Sebab itu, sepulang sekolah, DS lebih diutamakan untuk menjaga DR dibandingkan untuk bekerja.

Sekolah menengah kejuruan yang DS ikuti, terletak lumayan jauh dari lokasi rumahnya. Setiap pagi, UF selalu mengantar DS hingga sampai sekolahnya setelah semua anak-anak selesai sarapan. Berbeda dengan DN dan DM yang hanya berjalan kaki saja menuju sekolah masing-masing. AG tidak dapat mengantar karena ia bekerja dari subuh hingga pukul 10.00 sebagai tukang sampah keliling. Waktu pulang, DS menggunakan transportasi umum karena UF tidak dapat menjemputnya sewaktu ia sedang berdagang sekitar pukul 16.00.

Panasnya Kota Semarang tidak menyurutkan niat DN untuk bekerja. Setiap lampu merah, dengan segera DN menuju ke barisan-barisan pengendara

yang sedang berhenti. Dengan sabarnya DN mendatangi satu-satu pengendara dengan harap ia mendapatkan uang dari pengendara yang ia lewati. Beberapa pengendara telah terhipnotis oleh raut wajah DN yang memelas pada saat melewati mereka. Seribu, dua ribu, bahkan lima ribu pernah DN dapatkan dari beberapa pengendara. Tetapi ada juga pengendara yang tidak peduli dengan kehadiran DN di sisinya. DN pun tidak mempermasalahkannya. Ia tetap melanjutkan langkah kakinya untuk menemui satu persatu pengendara. Lampu hijau menyala, segera DN melangkah kakinya menuju trotoar untuk menemui ibunya atau hanya duduk-duduk menunggu lampu merah. Begitu aktivitasnya apabila sedang bekerja di jalan.

Disisi lain, UF sedang membuat es teh dan beberapa minuman kopi untuk dibungkus agar nanti tidak repot apabila ada pembeli yang datang. Tidak hanya sendiri, UF ditemani oleh Ibu Sukma dengan anaknya yang masih menyusui. Rokok eceran atau yang masih terbungkus dengan rapi juga ia dagangkan. Siapa tau ada supir bus pariwisata yang sedang parkir di pelataran gereja yang membelinya. Pekerjaan ini ia lakukan hanya pada hari Senin hingga Jumat saja, sedangkan Hari Sabtu dan Minggu ia berjualan sebuah minuman teh bermerk di depan gereja. Penghasilan UF terlihat meningkat pada saat hari-hari libur hingga mencapai Rp 50.000, disebabkan karena banyak wisatawan Lawang Sewu atau Kampung Pelangi yang memarkirkan kendaraannya di pelataran gereja. Sesekali mereka mampir untuk membeli dagangan UF.

Setelah dagangannya sudah tersusun dengan rapi, UF mendatangi agen koran yang berada di samping Gereja KSPM, tidak jauh dari tempat ia berdagang. Satu korannya mereka hargai sebesar Rp 1.400 dan biasa dijual kembali sebesar Rp 3.000. UF hanya membeli 30 biji koran saja, sedangkan jika hari libur, ia membeli 50 koran dan dibagikannya kepada DN dan DM.

Dari kejauhan, DN melihat ibunya yang sedang membawa koran. Ia langsung menuju ibunya setelah setengah jam ia menjadi pengemis. Dengan hati-hati, DN menyeberangi jalan yang ramai karena tepat pada jam-jam orang

pulang dari bekerja. DN dan ibunya bertemu di trotoar, dan enggan untuk langsung bekerja. Ia memilih untuk meminta minuman dingin di dagangan ibunya dan lanjutkan pekerjaannya.

UF tipe wanita pekerja keras demi meluluskan anak-anaknya hingga lulus sekolah menengah atas. Ia hanya diberikan Rp 700.000 saja oleh AG, sedangkan AG sebenarnya bergaji sebesar Rp 1.300.000. UF tidak mengetahui uang yang tidak diberikan kepadanya, digunakan apa saja oleh AG. Ia hanya menduga bahwa uang tersebut AG gunakan untuk membeli minuman beralkohol. Semakin hari, UF merasa pasrah dengan keadaan. Ia selalu menerima berapapun yang diberikan oleh suaminya. Berkat pertengkaran tersebut, DM merasa iba dengan ibunya dan berjanji akan selalu membantu mencari uang untuk keluarganya tanpa keterpaksaan. Ada salah satu keluarga UF yang meminta DM untuk hidup dengannya, namun DM tetap hanya ingin hidup dengan UF saja karena merasa kasihan jika melihat bapak ibunya bertengkar dan hanya DM saja yang dapat menengahi mereka.

Selang waktu satu jam setelah DN bekerja, ia kembali ke pelataran gereja tempat mereka berkumpul. DN meminta izin kepada UF dengan hati-hati dan pelan agar diijinkannya ia bermain petak umpet dengan teman-temannya. Akhirnya UF mengijinkannya dengan syarat hanya setengah jam saja bermain dan setelah itu DN harus kembali bekerja. Dengan rasa bahagia, DN menaruh sisa jualan korannya di samping UF dan bermain dengan ketiga temannya dan DT. Mereka bebas berlarian di pelataran gereja dari ujung hingga ke ujung. Pelataran gereja sangat sepi jika bukan hari libur. Hanya terdapat tiga sampai tujuh kendaraan saja yang sedang parkir untuk menjemput anaknya di sekolah sebelah gereja.

Langit berubah warna menjadi warna senja pada pukul 16.30 menandakan bahwa permainan mereka telah selesai dan segera melanjutkan pekerjaannya masing-masing. Ditemani AM, DN segera mengambil koran dan tas selempangnya untuk bekerja di jalan. Tas selempangnya ia beli dari hasil ia bekerja dan hasil memohon dengan penuh harap kepada ibunya agar

dibelikannya tas yang sedang *trend* tersebut. Tas selempang itu ia gunakan untuk menaruh uang hasil ia bekerja. Jika digoyang-goyangkan, tas tersebut akan berbunyi berisik dari suara uang receh yang lebih banyak daripada uang kertas.

DT, adik kecil DN selalu mengikuti kemana ibunya pergi. Pada saat UF sepi pembeli dan menuju ke trotoar pun, DT mengikutinya. Jam-jam sebelum petang, UF selalu berpindah tempat untuk nongkrong di trotoar dan meninggalkan dagangannya. Ia selalu mengawasi DN dari trotoar, berjaga-jaga apabila terdapat mobil Dinas Sosial atau Satpol PP lewat untuk merazia anak-anak yang sedang turun di jalan. DN mempunyai pengalaman yang membuatnya takut untuk bekerja di jalan kembali, yaitu ia pernah terkena razia oleh Satpol PP dan dibawanya ke tempat Lembaga Perasyarakatan di daerah Beringin Kota Semarang bersama dengan anak jalanan yang lain dan beberapa orang gila. Semalaman mereka menginap di tempat tersebut dan baru besok dipulangkan. Namun tidak lama setelah itu, DN kembali bekerja di jalan tanpa takut terkena razia kembali karena mengikuti teman-temannya yang bekerja di jalan kembali juga. Sejak saat itu, UF selalu berjaga-jaga demi keselamatan DN dengan cara mengawasinya lebih dekat dan jika terlihat mobil Satpol PP dari jauh, ia langsung memanggil DN dan menyuruhnya untuk bersembunyi di pelataran gereja.

Tidak lama setelah UF sampai di trotoar, DM datang dengan menggunakan seragam dan tas sekolahnya. Raut wajah DM terlihat kelelahan selepas pulang sekolah. Ia hanya mampir sebentar saja dan mengeluh mengenai dasinya yang baru saja hilang dan harus secepatnya membelinya lagi karena takut dimarahin oleh guru. Namun UF menolak dengan tegas untuk membelikannya dasi berulang-ulang dengan harga Rp 13.000 karena DM sudah beberapa kali menghilangkan dasinya tanpa sengaja. Dengan muka kecewa, DM berpamitan dan langsung berjalan menuju rumah untuk istirahat.

Pada saat waktu menunjukkan pukul 18.00, UF kembali ke barang dagangannya dan menghitung hasil jualannya hari ini. Hanya sekitar Rp 30.000

yang ia dapat hari ini. Itu semua pun karena dibantu oleh teman-teman DN yang membelinya dan satu atau dua pekerja renovasi sungai depan gereja yang membeli rokok eceran. Ia segera membereskan dagangan yang tersisa hari ini untuk pulang ke rumah karena telah ditunggu oleh anak-anak dan suami yang di rumah untuk makan malam. DN, ia masih berjualan koran di jalan karena masih banyak koran yang belum terjual dan harus habis malam ini agar tidak merugi.

UF memanggil DN untuk sebentar menghampirinya karena ia dan DT akan pulang dengan cepat. Ia berpesan kepada DN untuk selalu menjaga diri dan segera menghabiskan korannya agar membawa hasil banyak hari ini. DN mengangguk dan kembali menuju tengah jalan tempat ia nongkrong untuk menunggu lampu merah tiba. Tidak sendirian, DN bersama AM dan AD yang sama-sama masih menjualkan sisa koran mereka. Mereka bertiga tidak bersaing, karena untuk mendapatkan seorang pembeli koran dari pengendara tergantung keberuntungan masing-masing, kadang ada yang membeli kadang tidak ada. Ada yang membeli dengan uang pas dan ada pula yang membeli dengan uang dilebihkan karena merasa simpati melihat anak-anak berjualan koran di jalan.

Dinginnya hawa malam hari yang menusuk, tidak menyurutkan DN memutuskan untuk segera pulang ke rumah. Ia masih tetap berusaha untuk menjual koran hingga habis. Paling tidak ia pulang hanya membawa satu atau dua koran saja, itu pun sudah lumayan membawa uang lebih dari modal membeli koran. Malam semakin larut ditandai dengan mulai berkurangnya pengendara yang lalu lalang di sekitarnya. Waktunya DN dan teman-teman pulang untuk istirahat.

2. AD dan SL

TPU Bergota merupakan tempat pemakaman umum terbesar di Kota Semarang yang terletak di belakang wisata Kampung Pelangi ini mempunyai luas sebesar 30,0 hektar, hampir setengah Kelurahan Randusari digunakan untuk wilayah pemakaman. Tidak terlihat menyeramkan pada malam hari jika

melewati jalan besar dari arah Jalan Pandanaran di mana pemakaman terdapat pada sebelah kanan jalan. Namun jika menyusuri jalan kecil memotong wilayah pemakaman, hanya warga sekitar saja yang dapat melewatinya dengan tenang.

Seperti AD dan keluarga, melewati jalan-jalan kecil yang memotong area pemakaman merupakan pemandangan sehari-hari jika akan pergi dari rumah dan kembali lagi ke rumah. Untuk menuju rumah AD, biasa disambut dengan bau bunga-bunga kematian karena memang rumah AD terletak di belakang pasar bunga kematian yang selalu ramai jika Jumat Kliwon tiba. Perlu menyusuri jalan kecil yang bertanah basah karena sedang musim hujan hingga bertemu dengan musola dan rumah di sebelah kanannya, itu rumah yang didiami AD dan keluarga sejak 12 tahun yang lalu. Hanya berjarak 30 meter dari rumah, pemakaman umum bisa terlihat jelas jika dilihat sebelum petang.

Adzan subuh selalu membangunkan SR, Ibu AD, untuk segera mempersiapkan sarapan kedua anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. SR tidak terlalu keberatan dengan suara adzan subuh yang begitu kencang walaupun SR dan keluarga adalah seorang Nasrani. Ia menyebutnya sebagai alarm bangun pagi.

Air bak mandi yang mengalir dari sumur terasa dingin ketika pagi hari. Selesai mandi, SR segera menyiapkan sarapan dan menyeterika seragam anak-anak agar tidak terlihat kusut karena satu seragam sekolah digunakan untuk dua hari. Setelah segala urusan pagi selesai, SR membangunkan anak-anak pada pukul 06.00. Wajah bantal AD dan SL hilang setelah masing-masing selesai mandi. Tidak ada sesosok bapak di dalam rumah yang sederhana ini. SR telah pisah dengan suaminya sejak 12 tahun yang lalu. Ia ditinggalkan suami pada saat AD berusia dua bulan dan sejak itu ia menjadi single parent yang mandiri.

Pukul 06.30, ketiga penghuni rumah sebelah musola pergi meninggalkan rumah menuju ke tujuan masing-masing. AD dan SL menuju sekolah masing-masing dengan berjalan kaki. Jarak dari rumah menuju sekolah tidak terlalu jauh. SR pergi bekerja di salah satu rumah yang terletak di Rumah

Susun Pekunden di dekat Kantor BPS Kota Semarang, hanya dengan berjalan kaki selama 15 menit saja dari rumah.

SR bekerja sebagai pembantu rumah tangga dengan penghasilan Rp 120.000 setiap minggunya. Dengan penghasilan sebesar Rp 480.000 jika dihitung untuk satu bulan, tidak cukup untuk menghidupi keluarga kecilnya. AD dan SL masih membutuhkan biaya untuk sekolah. Iuran warga sebesar Rp 40.000 setiap bulannya juga tidak ketinggalan. Oleh sebab itu, SR meminta AD dan SL untuk membantunya mencari uang dengan cara bekerja di jalan sebagai penjual koran atau pengemis. Beruntungnya, AD dan SL dengan mudah menerima permintaan ibunya karena merasa iba dengan kerja keras sang ibu yang hanya sendirian.

Jam kerja menjadi pembantu rumah tangga di rusun hanya hingga pukul 11.00 saja. Cukup mencuci pakaian, menyeterika, dan membersihkan rumah majikan saja, tidak lebih. Setelah semua selesai, SR pulang dan mampir warteg membeli nasi dan lauk siang. Tidak ada jadwal memasak untuk siang hari ini, karena ia terlalu lelah karena pagi itu ia mencuci sebanyak tiga ember besar. Langit cukup cerah, menurutnya mungkin hari yang bagus untuk AD bekerja.

Selang satu jam selama SR telah sampai di rumah, AD datang dari sekolah dengan wajah ngantuknya. AD tidak mengucapkan salam, dan langsung menaruh tas dan menggantikan baju seragamnya dengan kaos biasa lalu tertidur lelap di kasurnya. AD dikenal sebagai anak yang galak di keluarganya. Ia merasa paling jagoan dibanding kakaknya, SL. Pernah satu tahun yang lalu, AD dan SL bertengkar hanya karena tidak suka makanannya diambil sedikit oleh SL, AD langsung mengambil pisau untuk menyerang SL, SL pun sama begitu. Dengan cekatan SR meleraikan kedua anaknya dengan tongkat sapu. Jika hal tersebut tidak segera ditengahi, mungkin sudah ada yang terluka. SR segera membangunkan AD yang sudah terlelap hingga satu jam. AD perlihatkan kepada ibunya muka mengantuk dan tidak mengenakan. SR masih sabar membangunkan anak terakhirnya itu hingga AD bangun dari

tempat tidurnya menuju meja makan di mana makanan sudah terlalu lama terbuka.

AD tampak segar karena sehabis mandi dan sedang bersiap untuk bekerja. SL baru pulang sekolah pukul 16.00 jadi dia tidak ikut bekerja pada hari-hari sekolah. Perjalanan AD menuju tempat ia bekerja menyusuri trotoar jalan besar di tengah Kota Semarang. Jalan Pandanaran yang berubah menjadi sedikit gelap, memberikan efek sejuk Kota Semarang yang seharusnya berhawa panas pada pukul 14.00. AD terus berjalan melewati pertokoan oleh-oleh Khas Semarang. Ada keluarga berlogat Jakarta yang sedang turun dari mobilnya, ada pula mas-mas yang sedang menunggu pembeli datang ke kios kecilnya di trotoar. Kemacetan akibat mobil-mobil yang menurunkan penumpangnya menyebabkan Jalan Pandanaran macet dan bising sebab bunyi klakson yang bergantian oleh kendaraan di belakangnya yang tidak sabar untuk berjalan. AD hanya menggelengkan kepala jika melihat kejadian tersebut.

Gambar 3.3 Area pelataran Gereja KSPM



Hingga pada akhirnya sampai di pelataran Gereja KSPM tempat AD dan teman-teman berkumpul untuk bekerja. Di sana hanya ada UF yang sedang merapikan dagangannya dan DN yang baru beberapa menit saja sudah turun ke jalan untuk bekerja. Tidak beberapa lama datanglah teman perempuannya yang bernama AM yang sama akan bekerja. Lalu mereka berdua jalan bersama menuju tengah jalan karena lampu merah telah menyala.

Sebenarnya tidak hanya karena pendapatan SR saja yang menyebabkan AD dan SL bekerja di jalan, namun karena perpisahan kedua orang tuanya dan membuat kehidupan keluarga menjadi berubah. SR bukanlah warga asli Kelurahan Randusari, ia dahulu bertempat tinggal di Mangkang. Setelah menikah dengan suaminya, ia dibawa suami ke daerah Mugas, dekat Randusari, bersama SL yang masih kecil dan AD yang belum lahir. Laki-laki dewasa yang bertempat tinggal di sekitar TPU Bergota terkenal dengan pemabuk. Begitu pun dengan suami SR, HN sering pulang larut malam dengan bau alkohol dari dalam mulutnya. Sejak mengenal dunia gelap, HN tampak lebih sedikit kasar kepada SR. Mulai sering terjadi pertengkaran yang menyebabkan perpisahan. SR, AD yang masing berumur dua bulan dan SL diusir oleh HN dari rumah dan tidak diberikan sedikit harta yang sudah dikumpulkan bersama-sama. SR hanya membawa beberapa peralatan bayi AD dan sisa makanan yang masih dapat dibawa.

Kehidupan SR dan kedua anaknya mulai tidak karuan. Tidurnya berpindah-pindah, dimulai di Pasar Bulu, depan kios-kios sekitar Rumah Sakit Karyadi dan hingga akhirnya di depan Masjid Kampus Undip Pleburan. Pada situasi tersebut, kondisi tubuh AD yang hanya ditutupi kardus mulai melemah karena kurangnya asupan gizi. Bayi yang belum berumur setengah tahun itu terlihat kurus seperti tinggal beberapa hari saja umurnya. SR dan SL merasa pasrah dengan keadaan dan merelakan AD apabila memang nyawa AD harus dicabut pada saat itu juga. Lalu tanpa diduga tiba-tiba SR kedatangan orang yang membantunya untuk menyembuhkan penyakit AD dengan diberikannya satu kardus air mineral dan seketika keesokannya AD sembuh. Ternyata AD terjangkit virus kuning yang menyebabkan bagian belakang tubuhnya membusuk dan membekas hingga sekarang.

Sejak kesembuhan AD, SR mulai memberanikan untuk mencari uang dengan cara mengemis di pelataran masjid dan ternyata hasil mengemisnya lumayan dapat digunakan untuk makan dirinya dan anak-anak. Setelah mengemis baru beberapa hari, SR dan kedua anaknya terkena razia Satpol PP yang menyebabkan mereka menginap di lapas daerah Beringin selama dua hari.

Setelah dikeluarkannya dari lapas dengan hanya diberi uang makan Rp 150.000, SR kembali menjadi pengemis di sekitar Pasar Bulu dan tidur di tempat seadanya seperti waktu pertama keluar dari rumah hingga pada akhirnya SR mempunyai rumah sendiri berkat kerja kerasnya selama ini.

AD yang sudah berumur 12 tahun ini tumbuh menjadi anak laki-laki yang dapat ditemui di sekitar lampu lalu lintas depan Gereja KSPM pada siang hingga malam hari. AD masih bekerja di jalan tanpa dipantau oleh ibunya. Sesekali ia istirahat di tempat jualan UF dan membeli es kopi kesukannya. Lalu ia kembali mulai bekerja jika rasa hausnya telah hilang. Langit Kota Semarang pada pukul 16.00 yang mulai gelap tidak menyurutkan niat AD untuk mencari uang dengan cara mengadahkan tangannya kepada para pengendara yang sedang berhenti karena lampu merah. Hari itu AD tidak berjualan koran karena agen korannya tidak terlihat di trotoar depan Lawang Sewu.

AD sekarang masih duduk di kelas enam SD dekat dengan rumah. Hanya lima jam saja AD berada di sekolah yang dimulai pukul 07.00, sedangkan SL mempunyai waktu sekolah yang lebih lama, ia baru pulang sekolah pada pukul 16.00 setiap hari Senin hingga Jumat, Sabtu libur. Mereka berdua dapat bekerja bersamaan hanya pada saat hari libur saja terutama Sabtu dan Minggu dari pukul 14.00 hingga malam sekitar pukul 20.00 atau lebih.

SR baru dapat pergi menghampiri AD untuk mengawasinya sebentar, jika SL sudah berada di rumah setelah pulang sekolah. Sebelum sampai di depan pelataran gereja, SR mampir di tempat LL yang juga sedang menemani anaknya bekerja di jalan. Tepat di seberang Lawang Sewu belakang Pos Polisi Tugu Muda, LL biasa nongkrong di trotoar. Curhatan ibu-ibu tidak cukup hanya lima menit atau 15 menit saja, hingga SR lupa tujuan ia keluar rumah. Lalu segeralah SR pergi ke pelataran gereja untuk mengawasi AD sembari berkumpul dengan ibu-ibu lain yang sedang mengawasi anak-anaknya yang bekerja di jalan juga.

Memasuki waktu petang sekitar pukul 18.00, wilayah Tugu Muda mulai turun gerimis. Orang-orang yang sedang berada di pelataran gereja segera merapat ke tempat yang teduh dan menyuruh anak-anaknya untuk

pulang ke rumah. Namun AD masih ingin berada di jalan hingga malam, dan SR akhirnya membiarkan AD tidak pulang ke rumah bersamanya.

Hingga pukul 11.00 malam, AD tidak kunjung sampai rumah padahal hujan terus mengguyur Kota Semarang tanpa berhenti. SR panik dan ia memutuskan untuk mencari AD di jalan bersama SL. Sesampainya di pelataran gereja, SR melihat AD sedang menggigil kedinginan di tempat berteduhnya. Dengan cepat LL menggantikan baju anaknya yang basah dengan baju bawaannya dari rumah. Setelah mereka pulang ke rumah dengan menggunakan payung, sesampainya di rumah uang hasil AD bekerja diberikan kepada ibunya. Seperti biasa AD mendapatkan sekitar Rp 40.000 di hari tersebut.

3. YN dan IA

YN anak perempuan berambut pirang dan pendek, di sekolahnya terlihat ceria pada hari itu walau uang jajannya hanya dijatah oleh orang tuanya sebesar Rp 3.000 per harinya telah habis. Ia tidak sabar dengan tambahan jam sekolah berupa membuat kerajinan tangan oleh teman-teman dari Yayasan Setara. Tangannya pun terampil mengikuti arahan dari Kak RS. Tampak sedikit manja jika ia sudah merasa dekat dengan orang yang baru ia kenalnya satu bulan yang lalu. YN adalah anak perempuan yang kuat. Buktinya, ia tidak pernah melawan teman-temannya yang selalu mencemoohnya bahwa ia tidak pantas sekolah di sini, YN lebih pantas jadi pengemis di jalan, celoteh salah satu temannya. YN diam saja dan terus melihat tangan Kak RS yang sedang membuat gelang dari biji-bijian.

Sudah satu tahun lebih dua bulan YN duduk di bangku sekolah dasar ini. Tangga tinggi yang ia lewati untuk menuju kelas lumayan menguras tenaga karena bawaan di dalam tas sangat banyak. Bisa bersantai sebentar di depan kelas menghadap gedung-gedung tinggi sebelum pelajaran dimulai. Rumah-rumah di puncak Gunung Brintik dan makam-makam yang bercecer di sekitar rumah warga juga terlihat dengan jelas.

LL, Ibu YN, selalu setia menunggu di depan sekolah untuk menjemput YN pulang sekolah setiap pukul 12.00. LL merasa tidak keberatan untuk menjemput YN setiap hari walaupun jarak antara rumah dan sekolah tidak terlalu jauh, lima menit saja sudah sampai. Namun perlu sedikit tenaga untuk mencapai rumah YN karena jalan menuju rumah yang tidak datar, terdapat tanjakan dan turunan. Jalan sempit yang hanya dapat dilewati dua motor saja dan selalu terdapat beberapa makam di sekitar rumah warga merupakan pemandangan yang biasa YN lihat setiap harinya. Menyusuri gang sempit lagi yang hanya dapat dilewati oleh dua orang berjalan kaki. Tanah basah dan kotoran ayam berserakan. Dan sampailah di rumah paling ujung di gang bernuansa gelap dan lembab.



Gambar 3.4 Pemakaman umum yang terletak di tengah kampung

Satu minggu sebelumnya, YN sepulang sekolah awal bersama teman-temannya diajak oleh Kak RS jalan-jalan keliling Wisata Kampung Pelangi. Satu-persatu teman-temannya ijin kepada orang tua terlebih dahulu, kecuali YN. YN yang masih mengenakan pakaian seragam sekolah enggan ijin orang tua dahulu sebelum jalan-jalan. Ia takut tidak diperbolehkan oleh orang tuanya. YN hanya diam saja mengikuti teman-teman dan Kak Susan yang terus berjalan melihat rumah-rumah warga yang dicat warna-warni. Sesekali mereka berfoto bersama dan bernyanyi setiap melewati tangga gang satu-persatu. Kelurahan Randusari tidak hanya memiliki Wisata Kampung Pelangi saja,

namun terdapat Taman Kasmaran yang selalu dikunjungi pula oleh wisatawan lokal maupun non lokal. YN dan teman-temannya memilih Taman Kasmaran untuk beristirahat sejenak setelah lelah berkeliling di Kampung Pelangi.

Menjelang waktu Adzan Ashar, mereka beranjak untuk kembali ke rumah masing-masing karena sudah terlalu lama bermain. YN diantar Kak Susan ke rumah langsung karena Kak RS merasa tidak enak dengan orang tuanya yang barangkali sudah menunggu lama karena YN tidak pamit terlebih dahulu. Benar saja, sesampainya di rumah, LL langsung memarahi YN karena terlambat pulang dan langsung menyuruhnya mandi. LL sangat khawatir ketika ia tidak menemukan YN selepas pulang sekolah. Ternyata ia tidak mengerti jika waktu pulang sekolah dicepatkan. LL juga masih khawatir dengan kesehatan YN yang baru sembuh dari penyakit tipes katanya. Lalu Kak RS Pamit pulang dan memohon maaf karena telah mengajak YN tanpa pamit terlebih dahulu.

Hari Sabtu tampak ramai di rumah jika YN sudah berada di rumah selepas pulang sekolah. IA, Kakak YN, yang bersekolah di salah satu SMP negeri di Kota Semarang tidak bersekolah karena sekolah menengah pertama negeri selalu libur setiap Hari Sabtu, tidak seperti sekolah YN. ditambah pula adik YN, RH, yang belum genap satu tahun yang sedang digendong oleh bapaknya. Makan siang hari itu cukup nasi dengan lauk tempe dan tahu saja. Tidak ada keluhan dari salah satu anggota keluarga karena mereka selalu bersyukur dengan apa yang ada.

LL dan AH, suami LL, sedang tidak mempunyai pekerjaan selama dua tahun ini. Namun setiap harinya AH terus mencari pekerjaan yang bisa menerima lowongan yang hanya lulusan sekolah menengah atas saja. Sementara itu, mereka menggantungkan kelangsungan kehidupan keluarga dengan anak-anak yang mereka dorong untuk bekerja di jalan sebagai penjual koran atau pengemis. Dengan terpaksa pula YN dan IA menuruti perintah kedua orang tuanya.

Setelah makan siang, mereka berempat bersantai di depan televisi yang AH belikan pada saat masih bekerja, sedangkan AH tidak kunjung pulang dari rumah temannya. Sambil menunggu adzan Ashar, LL menidurkan RH agar RH tidak menangis saat ditinggal ibunya pergi menemani YN dan IA bekerja. Setelah adzan Ashar terdengar, LL, YN, dan IA pergi ke tempat bekerja dengan berpakaian lusuh, sedangkan AH yang sudah pulang daritadi hanya di rumah menemani anak perempuannya yang paling kecil.

YN dan IA berbeda tempat bekerja dengan anak-anak yang berada di pelataran gereja. Mereka lebih memilih di lampu lalu lintas depan tempat parkir tempat wisata Lawang Sewu persis di samping gereja. Menurut LL itu dilakukan agar tidak berebut lahan pekerjaan. Sebelum sampai di tempat bekerja, mereka melewati UF yang sudah mulai membuka dagangannya. Mereka menyusuri trotoar depan Pos Polisi hingga sampai di samping Gereja Santa Perawan Maria, tepat di depan tempat parkir Lawang Sewu. Hari itu sangat cerah, waktu yang tepat untuk bekerja bagi YN dan IA.

Lampu merah menyala, YN dan IA langung menuju ke jalan dimulai dari bagian depan pengendara berhenti. Dengan mengadahkan tangan dan wajah memelas mereka berekspresi agar diberikan sepeser uang oleh para pengendara yang berhenti. Ada yang memberi uang seribu bahkan lima ribu atau terkadang ada yang memberinya jajanan dan tentunya ada pula yang tidak memberi apapun karena mungkin beberapa pengendara paham tentang peraturan pemerintah yang melarang keras untuk memberi atau membeli sesuatu kepada orang yang sedang bekerja di sekitar lampu lalu lintas. Hari itu mereka tidak berjualan koran, karena agen koran yang biasa menawarkan koran untuk dijual kembali akhir-akhir itu tidak terlihat.

Sore itu tampak ramai pengendara karena cuaca yang cerah sehingga orang-orang banyak yang keluar rumah untuk menyambut malam minggu di tengah kota. LL terlihat duduk santai sendirian di trotoar sambil mengawasi anak-anaknya yang sedang bekerja. Jika lampu pengatur lalu lintas berwarna

hijau, YN dan IA segera merapat menuju trotoar karena takut tertabrak oleh pengendara yang sedang menjalankan kendaraannya.

Hari itu YN sedikit senang karena ia ditemani bekerja oleh kakaknya. IA memohon kepada ibunya agar ia tidak bekerja pada hari sekolahnya yaitu Hari Senin hingga Hari Jumat karena ia sudah cukup lelah dengan kegiatan sekolah yang menguras tenaga dimulai pukul 07.00 hingga 16.00 sore. IA merasa keberatan jika ia terlalu dipaksa untuk bekerja selepas pulang sekolah. LL pun memakluminya namun tetap mendorong YN untuk tetap bekerja setiap harinya apabila cuaca mendukung. Setiap Hari Senin hingga Hari Sabtu, YN melakukan kegiatan sekolahnya dimulai pukul 07.00 hingga pukul 12.00. Ada sekitar tiga jam untuk YN beristirahat dahulu sebelum turun ke jalan pada pukul 15.00. Sama seperti jadwal bekerja YN, IA mulai bekerja pada Hari Sabtu dan Minggu pada pukul 15.00 hingga pukul 18.00.

Pedagang jajan keliling berjalan menyusuri trotoar menuju YN dan IA yang sedang beristirahat. YN dan IA menyodorkan uang hasil bekerjanya kepada ibunya dengan maksud agar LL membelikan jajan untuk mereka. Cakwe dan arem-arem yang mereka ambil untuk dimakan pada saat istirahat. Setelah jajanan habis, mereka langsung turun ke jalan karena lampu pengatur lalu lintas menyala merah.

Gerombolan anak-anak jalanan yang berpakaian sangat lusuh berjalan melewati LL yang sedang duduk tepat di pinggir pagar gereja. LL melihatnya dengan wajah tidak mengenaikan kepada gerombolan anak jalanan tersebut. Menurutnya, merekalah yang pantas untuk dibenahi oleh pemerintah agar tidak merajalela di jalan karena mereka tidak dirawat dengan baik oleh orang tuanya. Berbeda dengan YN dan IA yang masih mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Tidak lama kemudian, lewatlah anak-anak jalanan yang sudah berada di atas truk pengangkut barang berat, entah mau menuju kemana.

LL juga mengeluhkan perihal pembagian bantuan pemerintah yang tidak merata kepada masyarakat miskin yang berada di Kampung Brintik. Ada

beberapa masyarakat miskin yang tidak menerima bantuan tersebut termasuk LL. LL dan AH benar-benar sangat bergantung hidup pada kedua anaknya dengan hasil bekerja YN Rp 30.000 setiap harinya dan IA setiap Hari Sabtu dan Minggu. Hasil tersebut LL pergunakan untuk kebutuhan yang paling utama yaitu untuk pangan, sedangkan sandang hanya sesekali mereka berbelanja. Untuk berteduh, beruntung keluarga ini sudah mempunyai rumah sendiri, hanya biaya untuk listrik dan air saja, serta iuran warga tiap bulannya. Satu lagi, YN dan IA juga membutuhkan biaya sekolah. Walaupun IA tidak membayar sekolah tiap bulannya, namun YN yang hanya duduk di bangku sekolah dasar, harus membayar uang sekolah tiap bulannya sebesar Rp 50.000.

Ada perilaku unik yang LL dan kedua anaknya lakukan jika melihat mobil Satpol PP dari jauh untuk merazia anak-anak yang sedang bekerja di jalan. Dengan cepat mereka berpura-pura sedang berjalan di trotoar seperti orang-orang pada umumnya dan segera pulang menuju rumah. Hampir setiap satu minggu sekali mereka melakukan hal tersebut karena LL tidak ingin anak-anaknya terkena razia lalu diinapkan sehari di lapas dengan orang gila seperti yang dialami oleh DN. Menjelang petang sekitar pukul 18.00, waktu LL dan kedua anaknya untuk kembali ke rumah, karena menurutnya tidak baik untuk kedua anak perempuannya berada di jalan pada malam hari.

4. AM

Wilayah Kampung Brintik terdiri dari wilayah bawah dan puncak. Tidak ada perbedaan pada penyusunan rumah-rumah yang berhimpitan dan penuh. Warga Kampung Brintik juga tampak ramah apabila mendapat senyuman dari orang asing. AM dan keluarganya adalah salah satu warga yang mempunyai rumah di puncak Kampung Brintik. Rumahnya tidak terlihat dari pinggir jalan besar karena hanya rumah-rumah yang dicat warna-warni saja yang dapat terlihat. Sedangkan rumah AM, terletak di puncak jauh di belakang Wisata Kampung Pelangi. Perjalanan dari rumah menuju tempat bekerjanya cukup memakan waktu yang lama, yaitu sekitar lima belas menit hingga dua

puluh menit. Menuruni bukit, membelah pemakaman terbesar di Kota Semarang, melewati rumah-rumah sempit, dan perlu menyapa tetangga dan teman-teman sekolahnya yang mempunyai rumah di kampung yang sama.

AM adalah seorang pekerja anak yang berprofesi sebagai penjual koran dan pengemis pada akhir-akhir ini. Ia duduk di bangku kelas enam yang sedang menyiapkan ujian nasionalnya pada semester depan. Terlalu mudah untuk mengenal AM dari jauh dengan melihat rambut ikal pirang, tubuh kurus, dan wajah judesnya. Ia jarang merespon obrolan dari orang yang baru dikenalnya, namun jika ia merasa sudah dekat, tak segan-segan AM berbicara panjang mengenai kehidupannya.

Kedua orang tua AM bukan seorang pekerja dengan gaji yang tetap. Tak kurang dari dua juta jumlah penghasilan kedua orang tuanya tiap bulan yang sebenarnya sangat tidak cukup digunakan untuk menghidupi enam anggota keluarga. Kakak pertama AM, GL, lebih memilih untuk jauh dari orang tua mengikuti adik dari ibunya, sedangkan saudara kedua bernama BM masih duduk di bangku sekolah menengah pertama dan FJ adik di bawahnya satu sekolah dengan dirinya. Hanya AM saja yang didorong orang tuanya untuk bekerja di jalan membantu mereka mencari uang. Menurut PT, Ibu AM, FJ sama seperti anak-anak lain yang tidak ingin bekerja karena sudah lelah dengan jam sekolahnya yang panjang, sedangkan Fajar memang tidak diwajibkan untuk bekerja di jalan karena usianya yang masih muda.

Sesampainya AM di tempat bekerja yang sama dengan DN dan AD, AM meluruskan kedua kakinya dulu di aspal pelataran gereja. Ia belum bersemangat untuk kegiatan kerjanya hari ini. Kaki yang kotor karena genangan air bekas hujan tadi pagi, ia bersihkan dahulu di toilet umum gereja. Setelah selesai, AM langsung menuju tengah jalan yang ramai pengendara yang sedang berhenti karena lampu merah. Tidak menggunakan sandal, kaos lusuh, celana kolor, dan rambut dikuncir merupakan penampilan AM pada hari itu.

Seperti biasanya, tidak ada agen koran yang nampak pada hari itu sehingga membuat AM bekerja hanya dengan menengadahkan tangannya ke

pengendara yang sedang berhenti. Tidak semua pengendara memberi uang kepadanya. Beberapa hanya melihat AM dari ujung kepala ke ujung kaki. AM juga tidak peduli dengan beberapa pengendara yang tidak memberinya sepeser uang, ia hanya melewatinya dan menuju pengendara yang lain. Tidak ada persaingan antara AM, DN dan, AD di jalan mereka bekerja. Bagi mereka, jika mendapatkan uang lebih harus bersyukur, jika tidak, mungkin bukan rejekinya.

Sudah satu jam AM berada di tengah jalan. Ia merasa lelah dan kakinya terasa keras karena tidak menggunakan sandal pada saat bekerja. Lalu ia memutuskan menuju pelataran gereja untuk beristirahat. Dibelinya es cokelat di dagangan UF seharga Rp 2.000 hasil kerjanya satu jam tadi. Sambil meluruskan kakinya, ia tampak sedang berbincang dengan orang yaysan yang bernama Kak RS. Ia mengeluhkan tentang sepatu sekolahnya yang sudah tidak layak dipakai dan berbeda warna sendiri dengan teman-teman yang lain. Berulang kali AM memohon untuk dibelikan sepatu oleh orang tuanya, namun mereka selalu menolak dengan alasan tidak mempunyai uang yang cukup. Padahal menurut AM, ia sudah rajin bekerja setiap hari agar secepatnya dibelikan sepatu.

Sugeng, Bapak AM, bekerja sebagai *office boy* dan hanya berpenghasilan sebesar Rp 1.200.000 setiap bulannya, sedangkan PT, adalah seorang ibu rumah tangga yang membuka toko kelontong di depan rumahnya yang hanya mempunyai laba Rp 500.000 tiap bulannya, serta uang hasil bekerja AM sebanyak Rp 40.000 setiap harinya. Semua pemasukan tersebut digunakan untuk kebutuhan utama seperti pangan, sandang, dan keperluan rumah tangga lainnya. Tidak ketinggalan uang sekolah dan uang jajan ketiga anaknya yang masih sekolah. Sebelum PT membuka toko kelontong di rumahnya dan AM belum bekerja di jalan, keadaan ekonomi mereka sangatlah rendah. Hingga akhirnya SG menuntut istrinya untuk bekerja agar keadaan ekonomi keluarga mereka membaik. Namun masih tidak cukup jika hanya mengandalkan dari penghasilan keduanya, lalu AM harapan terakhir kedua orang tuanya diminta untuk membantu mencari uang karena kakak pertama AM lebih memilih merantau jauh dari orang tua.

Tepat pukul 16.30 PT datang menghampiri AM yang sedang beristirahat dan menyuruhnya untuk kembali bekerja di jalan. AM hanya mempunyai waktu bekerja selama empat jam tiap harinya, yaitu dimulai pukul 15.00 hingga 18.00. Kegiatan bekerja pada hari-hari sekolah tidak membuat sekolahnya terganggu karena sepulang sekolah pada pukul 13.00, ia gunakan waktu kosongnya untuk makan siang dan merebahkan badan di kasur. Hujan datang tiba-tiba, menandakan bahwa anak-anak yang sedang bekerja di jalan harus berteduh di pelataran gereja. PT juga memutuskan untuk tidak pulang ke rumah terlebih dahulu karena hujan menahannya di pelataran gereja bersama ibu-ibu yang lain. Ibu-ibu tampak sedang bercengkerama mengenai makanan apa yang telah mereka masak siang ini. PT hanya memasak tumis kangkung dan jamur goreng, berbeda dengan UF yang hanya membeli ayam geprek bungkus murah seharga Rp 5.000 di belakang gereja, sedangkan LL membuat tongseng ikan mangut, terlihat mewah karena LL baru saja mendapatkan uang gaji dari majikannya. Anak-anak terlihat sedang asik bermain di bawah guyuran air hujan karena mereka tidak betah jika hanya duduk diam di tempat. AM anak perempuan sendiri di antara tiga anak laki-laki yang sedang bermain petak umpet pada saat hujan mereda.



Gambar 3.5 Anak-anak penjual koran/pengemis yang sedang beristirahat dengan bermain. (dari kiri: AD, DN, DT, AM, dan satu anak yang hanya ikut bermain saja)

Hujan deras hadir kembali, membuat anak-anak kelelahan karena tidak kuat terlalu lama bermain di bawah hujan deras. Para orang tua juga sudah memperingatkan mereka untuk berhenti bermain karena takut sakit dan tidak bisa berangkat sekolah. PT merupakan orang tua yang sangat mewajibkan anak-anaknya untuk sekolah setiap harinya. Jika AM ingin membolos, PT tidak segan-segan untuk memarahi AM agar ia tidak malas untuk sekolah. Baginya, sekolah untuk anak-anak itu penting. Ia dan suami sudah bersusah payah mencari uang untuk menyekolahkan anak-anaknya sejak kecil.

Hujan sepertinya tidak segera berhenti hingga menjelang waktu petang. Uang yang dihasilkan AM juga tidak seperti hari biasanya. Ia hanya mengumpulkan uang sebesar Rp 25.000 pada hari itu. Hujan sudah mulai tidak deras, PT memutuskan untuk mengajak pulang AM karena takut hujan kembali deras lagi. ia tidak mempermasalahkan tentang penghasilan anaknya hari ini. Baginya jangan terlalu dipaksakan karena lebih baik melihat anaknya sehat daripada sakit karena terlalu dipaksa untuk bekerja. Mereka berdua berjalan dengan hati-hati karena jalan yang licin, takut barang bawaan mereka jatuh berserakan. Teras-teras rumah warga tampak tidak ramai seperti biasanya karena waktu Magrib adalah saat orang-orang untuk tidak keluar rumah. Menurut mitos orang jaman dahulu di kampung tersebut banyak setan-setan yang berkeliaran. Akhirnya sampailah mereka di rumah kecil dengan disambut oleh keluarga yang sudah menanti dari sore.

3.2 Faktor-faktor yang Menyebabkan Anak-anak Bekerja di Jalanan

1. Faktor Ekonomi.

Dari deskripsi keempat keluarga yang telah penulis tuliskan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang berasal dari orang tua yang berpendapatan rendah dan bahkan tidak bekerja dan merujuk pada faktor ekonomi yang menyebabkan anak-anak bekerja di jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, di antaranya, yaitu pendidikan orang tua yang

rendah, orang tua yang tidak memiliki modal atau keterampilan yang memadai, terbatasnya lapangan pekerjaan bagi para orang tua, hidup di pemukiman kurang nyaman dan sehat, serta terjadinya perceraian.

Pekerja anak yang berada di sekitar lampu merah Tugu Muda berdomisili di Kampung Brintik, Kelurahan Randusari, belakang tempat Wisata Kampung Pelangi. Kampung Brintik merupakan kawasan pemukiman padat penduduk dengan rumah-rumah yang berdempetan dan pemukiman yang kurang sehat. Hal tersebut membuat mereka bertahan hidup seadanya di tengah kota dengan biaya hidup tinggi dan berdampak pada sebagian kecil warga Gunung Brintik untuk mempekerjakan anaknya sebagai penjual koran atau pengemis di jalanan.

Pendidikan orang tua yang rendah membuat para orang tua sulit mencari pekerjaan yang menghasilkan gaji jumlah besar. Apalagi di kota besar seperti Kota Semarang ini, juga sulit menemukan lapangan pekerjaan yang hanya lulusan SMP atau SMA.

Berikut penuturan LL:

“Suami saya sudah mencari-cari kerjaan terus mbak. Susah emang kalo cuma lulusan SMA. Sampai capek. Makannya saya mengandalkan anak-anak dulu buat nanggung biaya hidup sementara. Kasian, tapi terpaksa.” (Wawancara 21 November 2018)

Tugas orang tua mencari uang untuk kebutuhan hidup keluarga merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan apabila tidak ingin melihat keluarganya menjadi sengsara. Seorang bapak adalah anggota keluarga yang paling wajib dalam mencari nafkah, sedangkan seorang ibu hanya dapat menjadi ibu rumah tangga saja ataupun membantu suami mencari tambahan uang. Dalam kasus keempat keluarga ini, para istri juga dituntut mencari tambahan uang karena penghasilan suami tidak mencukupi untuk biaya hidup keluarga. Para istri yang hanya tamatan SMP atau SMA hanya dapat bekerja membuka warung kecil-kecilan di rumah seperti PT, berjualan minuman dingin di jalan yang dilakukan oleh UF, dan SR terpaksa bekerja sebagai pembantu rumah tangga karena sudah berpisah dengan suami, serta pada waktu luangnya para ibu-ibu hanya dapat menemani anak-

anaknyanya bekerja di jalan karena tidak mempunyai modal dan keterampilan yang memadai untuk bekerja dengan penghasilan yang tinggi.

Berikut penuturan UF terkait susahnyanya mencari pekerjaan yang terkendala karena kurangnya keterampilan yang ia miliki:

“Saya jualan minuman dingin ini juga karena terpaksa mbak. Bingung mau cari uang kaya gimana. Sebenarnya ada rencana dari saya sendiri, kalau ingin membuat kerajinan tangan seperti gelang atau gantungan kunci untuk oleh-oleh wisatawan yang datang, tapi ya gimana, ngga punya bakat buat bikin seperti itu mbak.” (Wawancara 15 November 2018)

Dari data yang peneliti dapatkan, bahwa anak-anak yang bekerja sebagai penjual koran atau pengemis salah satunya disebabkan masalah ekonomi atau keuangan keluarga. Mereka menjadi pekerja anak disuruh oleh orang tua untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, hanya satu anak yang mempunyai inisiatif untuk membantu orang tuanya.

Hal ini dibenarkan oleh DM yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya aku mau dititipkan ke mbah, tapi aku nolak. Aku kasihan sama ibu susah-susah cari uang dan sering berantem sama bapak gara-gara uangnya kurang. Yaudah aku ikut turun ke jalan setiap sabtu sama minggu.” (Wawancara 28 Oktober 2018)

Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai program Keluarga Berencana yang dibuat oleh pemerintah membuat para orang tua mempunyai anak lebih dari dua. Dengan adanya banyak anak maka beban keluarga semakin tinggi. Selain itu, terjadinya perceraian pada orang tua pun dapat mengakibatkan ekonomi keluarga yang ditinggalkan menurun drastis dan mengawali hidupnya kembali dengan cara hidup di jalan, seperti yang dialami oleh SR.

SR mempunyai kisah perjalanan hidup yang berbeda dengan keluarga lainnya. Berikut penuturannya:

“Saya ditinggal suami mbak. Saya cuma bawa dua orang anak dan sedikit harta yang cukup hanya untuk satu minggu saja. Motor dan rumah semuanya diambil sama suami.” (Wawancara 5 Desember 2018)

2. Faktor Sosial

Sikap orang tua sangat mempengaruhi anak turun ke jalanan, baik itu memberi contoh atau mendorong mereka turun ke jalanan untuk bekerja. Tidak hanya orang tua, lingkungan sekitar anak jalanan juga sangat berpengaruh besar. Seperti teman sebaya atau tetangga rumah dapat mempengaruhi mereka.

Seperti penegasan YN bahwa:

“Iya setiap jam dua siang aku turun ke jalan disuruh ibu bantu cari uang buat makan” (Wawancara 17 September 2018)

Begitu juga DN mengatakan bahwa:

“Sebenarnya saya takut turun ke jalan lagi mba, soalnya dulu pernah kena sidak⁴ satpol pp. Tapi karena masih ada teman-teman yang berani kerja di jalan lagi, yaudah akhirnya mau lagi. Itu juga ada ibu yang ngawasin kok” (Wawancara 12 September 2018)

Hal tersebut menegaskan bahwa anak-anak yang bekerja sebagai penjual koran atau pengemis di jalanan selain di dorong oleh orang tua juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, contohnya teman-temannya sendiri.

3.3 Alokasi Waktu

Pada umumnya, anak-anak yang masih sekolah membutuhkan waktu jam istirahat dan bermain untuk sekedar melepas penat setelah seharian berhadapan dengan buku pelajaran. Namun berbeda dengan anak-anak yang bekerja sebagai penjual koran atau pengemis di jalanan. Mereka masih mempunyai waktu istirahat selepas pulang sekolah, namun tidak seperti anak-anak pada umumnya yang mempunyai waktu istirahat yang panjang. Berikut jadwal keseharian anak-anak yang bekerja sebagai penjual koran atau pengemis di jalana

⁴ Sidak merupakan singkatan dari inspeksi mendadak.

Tabel 3.2 Jadwal Keseharian Anak-anak Penjual Koran/Pengemis di Jalanan yang Masih Menempuh Pendidikan Sekolah Dasar

Hari	Informan	Waktu	Kegiatan
Senin-Sabtu	1. DN	07.00-11.00	Sekolah
		11.00-14.00	Istirahat (makan siang atau tidur)
		14.00-19.00	Bekerja
		19.00-07.00	Istirahat
	2. AD	07.00-13.00	Sekolah
		13.00-14.00	Istirahat
		14.00-20.00	Bekerja
		20.00-07.00	Istirahat
	3. YN	07.00-12.00	Sekolah
		11.00-15.00	Istirahat
		15.00-18.00	Bekerja
		18.00-07.00	Istirahat
	4. AM	07.00-13.00	Sekolah
		13.00-14.00	Istirahat
		14.00-18.00	Bekerja
		18.00-07.00	Istirahat
Minggu	1. DN	14.00-20.00	Bekerja
		Sisa waktu	Istirahat
	2. AD	14.00-20.00	Bekerja
		Sisa waktu	Istirahat
	3. YN	15.00-18.00	Bekerja
		Sisa waktu	Istirahat
	4. AM	15.00-18.00	Bekerja
		Sisa waktu	Istirahat

Tabel 3.3 Jadwal Keseharian Anak-anak Penjual Koran/Pengemis di Jalanan yang Masih Menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Pertama

Hari	Informan	Waktu	Keterangan
Senin-Jumat	1. DM	07.00-16.00	Sekolah
		16.00-07.00	Istirahat
	2. SL	07.00-16.00	Sekolah
		16.00-07.00	Istirahat
	3. IA	07.00-16.00	Sekolah
		16.00-07.00	Istirahat
Sabtu-Minggu	1. DM	14.00-20.00	Bekerja
		Sisa waktu	Istirahat
	2. SL	14.00-20.00	Bekerja
		Sisa waktu	Istirahat
	3. IA	15.00-18.00	Bekerja
		Sisa waktu	istirahat

Dari data-data di atas dapat kita rangkum dalam sebuah alokasi waktu setiap anaknya. Aloaksi waktu merupakan durasi waktu yang digunakan pada suatu proses kegiatan seseorang.

Tabel 3.4 Alokasi Waktu Informan yang Masih Menempuh Pendidikan Sekolah Dasar

Hari	Informan	Alokasi Waktu (Jam per hari)		
		Sekolah	Bekerja	Istirahat
Senin-Sabtu	1. DN	4	5	15
	2. AD	6	6	12
	3. YN	4	3	17
	4. AM	6	4	14
Minggu	1. DN	-	6	15
	2. AD	-	6	15
	3. YN	-	3	21
	4. AM	-	3	21

Tabel 3.5 Alokasi Waktu Informan yang Masih Menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Pertama

Hari	Informan	Alokasi Waktu (Jam per hari)		
		Sekolah	Bekerja	Istirahat
Senin-Jumat	1. DM	9	-	15
	2. SL	9	-	15
	3. IA	9	-	15
Sabtu-Minggu	1. DM	-	6	15
	2. SL	-	6	15
	3. IA	-	3	21

Informan yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama mempunyai kendala untuk bekerja selepas pulang sekolah. Alasan mereka karena sudah capek dengan kegiatan sekolah yang memakan waktu hampir seharian. Orang tua mereka

pun memaklumi hal tersebut namun tetap mendorong anak-anak untuk bekerja pada hari Sabtu dan Minggu atau hari libur lainnya.

3.4 Pemanfaatan Pendapatan

Pendapatan anak-anak hasil bekerja seluruhnya diberikan kepada orang tua dan juga orang tua yang mengatur hasil pendapatan anak-anak bekerja untuk digunakan sebagai keperluan keluarga sehari-hari. Setiap masing-masing keluarga informan mempunyai pendapatan dan pengeluaran keuangan yang berbeda-beda. Hal tersebut karena jumlah pendapatan dan jumlah anggota keluarga yang berbeda. Pada keluarga DN dan DM dapat kita lihat bahwa mereka membutuhkan pendapatan yang lebih banyak dibanding dengan keluarga lain karena anggota keluarga berjumlah tujuh orang, sedangkan untuk keluarga yang lain hanya mempunyai anggota keluarga tiga sampai enam orang saja. Berikut data pendapatan dan pengeluaran dari masing-masing keluarga yang mempunyai anak-anak yang bekerja sebagai penjual koran/pengemis di jalanan:

1. Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga DN dan DM

Tabel 3.6 Pendapatan Keluarga DN dan DM Tiap Bulan

No.	Pendapatan	Jumlah
1.	Gaji AG (Rp 1.300.000)	Rp 700.000
2.	Hasil dagang UF	Rp 900.000
3.	Hasil bekerja DN (Rp 40.000x30 hari)	Rp 1.200.000
4.	Hasil bekerja DM(Rp 40.000x8 hari)	Rp 320.000
	Jumlah	Rp 3.120.000

Tabel 3.7 Pengeluaran Keluarga DN dan DM Tiap Bulan

No.	Pengeluaran	Jumlah
1.	Makan (Rp 50.000x30 hari)	Rp 1.500.000
2.	Uang sekolah DN	Rp 50.000
3.	Tagihan listrik	Rp 50.000
4.	Biaya air	Rp 35.000
5.	Iuran Wrga	Rp 40.000
6.	Nabung untuk kontrakan rumah	Rp 125.000
7.	Uang jajan DS (Rp 15.000x22 hari)	Rp 330.000
8.	Uang jajan DM (Rp 13.000x22 hari)	Rp 286.000
9.	Uang jajan DN (Rp 10.000x26 hari)	Rp 260.000
	Jumlah	Rp 2.676.000

2. Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga AD dan SL

Tabel 3.8 Pendapatan Keluarga AD dan SL Tiap Bulan

No.	Pendapatan	Jumlah
1.	Gaji SR	Rp 480.000
2.	Hasil bekerja AD (Rp 40.000x30 hari)	Rp 1.200.000
3.	Hasil bekerja SL (Rp 40.000x8 hari)	Rp 320.000
	Jumlah	Rp 2.000.000

Tabel 3.9 Pengeluaran Keluarga AD dan SL Tiap Bulan

No.	Pengeluaran	Jumlah
1.	Makan (Rp 30.000x30 hari)	Rp 900.000
2.	Tagihan listrik	Rp 70.000
3.	Biaya Air	Rp 35.000
4.	Iuran Wrga	Rp 40.000
5.	Uang jajan AD (Rp 10.000x26 hari)	Rp 260.000
6.	Uang jajan SL (Rp 10.000x22 hari)	Rp 220.000
	Jumlah	Rp 1.525.000

3. Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga YN dan IA

Tabel 3.10 Pendapatan Keluarga YN dan IA Tiap Bulan

No.	Pendapatan	Jumlah
1.	Hasil bekerja YN (Rp 35.000x30 hari)	Rp 1.050.000
2.	Hasil bekerja IA (Rp 30.000x8 hari)	Rp 240.000
	Jumlah	Rp 1.290.000

Tabel 3.11 Pengeluaran Keluarga YN dan IA Tiap Bulan

No.	Pengeluaran	Jumlah
1.	Makan (Rp 30.000x30 hari)	Rp 900.000
2.	Tagihan listrik	Rp 30.000
3.	Iuran Warga	Rp 40.000
4.	Biaya Air	Rp 35.000
4.	Uang sekolah YN	Rp 50.000
5.	Uang jajan YN (Rp 3.000x26 hari)	Rp 78.000
6.	Uang jajan IA (Rp 5.000x22 hari)	Rp 110.000
	Jumlah	Rp 1.243.000

4. Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga AM

Tabel 3.12 Pendapatan Keluarga AM Tiap Bulan

No.	Pendapatan	Jumlah
1.	Gaji SG	Rp 1.200.000
2.	Hasil dagang PT	Rp 300.000
3.	Hasil bekerja AM (Rp 40.000x30 hari)	Rp 1.200.000
	Jumlah	Rp 2.700.000

Tabel 3.13 Pengeluaran Keluarga AM Tiap Bulan

No.	Pengeluaran	Jumlah
1.	Makan (Rp 50.000x30 hari)	Rp 1.500.000
2.	Tagihan listrik	Rp 80.000
3.	Biaya air	Rp 35.000
4.	Iuran Wrga	Rp 40.000
5.	Uang sekolah AM	Rp 50.000
6.	Uang sekolah FJ	Rp 50.000
7.	Uang jajan BM (Rp 10.000x22 hari)	Rp 220.000
8.	Uang jajan AM (Rp 7.000x26 hari)	Rp 182.000
9.	Uang jajan FJ (Rp 7.000x26 hari)	Rp 182.000
	Jumlah	Rp 2.339.000

Data di atas, kita dapat menghitung tinggi rendahnya kondisi ekonomi keempat keluarga tersebut melalui perhitungan garis kemiskinan Badan Pusat Statistik. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM)

merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Badan Pusat Statistik atau dapat disingkat menjadi BPS menyatakan bahwa ukuran garis kemiskinan sebenarnya tergantung dari daerahnya masing-masing, karena kita tidak dapat menyamaratakan ukuran standar hidup di tiap daerah. BPS mencatat bahwa rata-rata Garis Kemiskinan (GK) penduduk Indonesia pada Maret 2018 sebesar Rp 401.220/kapita/bulan untuk pendapatan per orang. Artinya angka tersebut merupakan batas minimum pendapatan yang harus dipenuhi untuk memperoleh standar hidup, baik untuk kebutuhan makanan dan nonmakanan. Jika di bawah angka tersebut maka masuk kategori penduduk miskin. Garis kemiskinan tersebut terdiri dari garis kemiskinan makanan Rp 294.806/kapita/bulan ditambah garis kemiskinan non makanan Rp 106.414/kapita/bulan.⁵Sementara itu, untuk ukuran garis kemiskinan di Kota Semarang tiap tahunnya terus meningkat. Berikut data ukuran garis kemiskinan di Kota Semarang dari tahun 2012 hingga 2018.

⁵ “Berapa garis kemiskinan penduduk Indonesia?”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/08/01/berapa-garis-kemiskinan-penduduk-indonesia> (diakses pada 17 Januari 2019, pukul 22.00)

Tabel 3.14 Ukuran Garis Kemiskinan Kota Semarang Tahun 2012-2018

No	Tahun	GK (Rupiah/kapita/bulan)
1	2012	297.848
2	2013	328.271
3	2014	348.824
4	2015	368.477
5	2016	382.160
6	2017	402.297
7	2018	427.511

Sumber: BPS Kota Semarang 2018.

Data di atas menunjukkan bahwa Kota Semarang mempunyai ukuran garis kemiskinan sebesar Rp 427.511. Penduduk yang mempunyai jumlah pengeluaran per individu tiap bulannya di dalam suatu keluarga kurang dari jumlah tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga miskin. Pada penelitian ini, peneliti menghitung pengeluaran perkapita per bulan masing-masing anggota keluarga.

1) Keluarga DN dan DM

Tabel 3.15 Perhitungan Garis Kemiskinan Keluarga DN dan DM

No	Jenis GK	Pengeluaran keluarga/bulan	Jumlah anggota keluarga	GK/orang/bulan
1.	Makanan	Rp 1.500.000	7	Rp 214.260
2.	Non makanan	Rp 1.176.000	7	Rp 168.000
Jumlah				Rp 382.260

Dari data di atas bahwa keluarga DM dan DN jika dilihat pada jumlah pendapatan per kapita/orang/bulan sebesar Rp 382.260 termasuk dalam penduduk miskin menurut BPS. Meskipun angka garis kemiskinan

non makanan per orang tinggi sebesar Rp 168.000, namun garis kemiskinan makanan terlihat sangat rendah yaitu sebesar Rp 214.260.

2) Keluarga AD dan SL

Tabel 4.2 Perhitungan Garis Kemiskinan Keluarga AD dan SL

No	Jenis GK	Pengeluaran keluarga/bulan	Jumlah anggota keluarga	GK/orang/bulan
1.	Makanan	Rp 900.000	3	Rp 300.000
2.	Non makanan	Rp 625.000	3	Rp 208.333
Jumlah				Rp 508.333

Dari data di atas dapat dilihat bahwa keluarga AD dan SL dikatakan bukan sebagai keluarga miskin karena jumlah garis kemiskinan satu orang per bulannya lebih dari yang ditentukan oleh BPS yaitu sebesar Rp 508.333.

3) Keluarga YN dan IF

Tabel 4.3 Perhitungan Garis Kemiskinan Keluarga YN dan IF

No	Jenis GK	Pengeluaran keluarga/bulan	Jumlah anggota keluarga	GK/orang/bulan
1.	Makanan	Rp 900.000	3	Rp 300.000
2.	Non makanan	Rp 343.000	3	Rp 114.333
Jumlah				Rp 414.333

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa keluarga YN dan IF termasuk keluarga miskin karena jumlah garis kemiskinnan satu orang perbulannya dibawah jumlah yang ditentukan oleh BPS, yaitu sebesar Rp 414.333. Pada jumlah pengeluaran non makanan orang/bulan hampir masuk dalam kategori penduduk miskin karena mempunyai jumlah sebesar Rp 114.333.

4) Keluarga AM

Tabel 4.4 Perhitungan Garis Kemiskinan Keluarga AM

No	Jenis GK	Pengeluaran keluarga/bulan	Jumlah anggota keluarga	GK/orang/bulan
1.	Makanan	Rp 1.500.000	6	Rp 250.000
2.	Non makanan	Rp 893.000	6	Rp 139.333
Jumlah				Rp 389.333

Keluarga AM termasuk dalam penduduk miskin menurut BPS karena jumlah pengeluaran per kapita/orang/bulan kurang dari Rp 401.220 yaitu sebesar Rp 389.333. Pada pengeluaran makanan Rp 250.000 dan non makanan Rp 139.333 pun kurang dari ukuran garis kemiskinan BPS. Selain itu, sebenarnya keluarga ini mempunyai tujuh anggota keluarga, namun satu anggota keluarga tidak tinggal bersama melainkan merantau di luar kota.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tidak semua keluarga berstatus sebagai keluarga miskin jika dilihat melalui perhitungan garis kemiskinan BPS. Keluarga yang termasuk sebagai keluarga miskin terdiri dari keluarga DN dan DM, YN dan IF, serta AM, sedangkan keluarga AD dan SL tidak termasuk keluarga miskin karena jumlah garis kemiskinan per individu melebihi ukuran garis kemiskinan yang ditentukan oleh BPS Kota Semarang. Sementara itu, perhitungan tersebut sebenarnya hanya sebagai data pendukung penelitian ini. Pada bab selanjutnya, peneliti akan menganalisis bagaimana hasil penelitian dilihat secara kualitatif.

BAB IV

KEMISKINAN KELUARGA ANAK JALANAN

4.1 Sub-Budaya Kemiskinan Menurut Oscar Lewis

Orang tua pada empat keluarga yang telah dijelaskan sebelumnya, mempunyai alasan yang sama dalam mempekerjakan anak-anaknya sebagai penjual koran atau pengemis di jalan yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Ekonomi keluarga yang rendah secara turun-temurun dan keadaan sekitar yang tidak mendukung untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara optimal dapat menyebabkan kemiskinan dan orang tua dengan mudah mendorong anak-anaknya untuk bekerja karena adanya kekuasaan. Sementara itu dilihat pada data hasil alokasi waktu menunjukkan bahwa anak-anak mengalami masa anak-anak yang singkat dibuktikan dengan waktu bekerja lebih banyak dibandingkan waktu produktif anak-anak pada umurnya, sedangkan pada pemanfaatan pendapatan anak-anak dimanfaatkan oleh para orang tua untuk digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari keluarga. Orang tua merasa tidak berdaya apabila hanya mengandalkan pendapatan sendiri, jadi para orang tua mengalami ketergantungan terhadap pendapatan anak-anak mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam kehidupan bermasyarakat, empat keluarga ini merasakan sebagai *kaum marginal*⁶. Hal tersebut disebabkan karena mereka berbeda dengan para tetangga yang sudah berhenti mempekerjakan anak-anaknya, namun karena keterpaksaan, mereka tetap mempekerjakan anak-anaknya di jalan walaupun telah sering diberi peringatan oleh pemerintah.

⁶ Kaum marginal berasal dari kata marginalisasi, yaitu fenomena ketidakseimbangan dalam pemerolehan peluang dalam aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan oleh sekumpulan masyarakat.

Cara hidup seperti di atas inilah yang disebut Oscar Lewis dengan kebudayaan kemiskinan. Adapun karakteristik dan gambaran kehidupan informan yang berkaitan dengan sub-budaya kemiskinan adalah sebagai berikut.

1) Budaya Rendahnya Partisipasi di Lingkungan Sosial

Partisipasi keluarga informan di lingkungan sosial adalah lebih kepada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh lingkungan sekitar informan tinggal, seperti kegiatan PKK untuk ibu-ibu dan program iuran warga untuk kepentingan bersama sejumlah Rp 40.000 untuk tiap keluarga. Seluruh informan menyatakan bahwa tidak pernah mengikuti kegiatan atau program kampung yang dapat mengeluarkan uang, karena mereka merasa malu jika tidak bisa membayar sejumlah rupiah yang dibutuhkan.

Seperti yang diungkapkan oleh UF:

“Sering diajak ibu-ibu, tapi saya nolak. Hla wong ngga punya duit.”
(Wawancara 2 Mei 2019).

2) Kondisi Rumah dan Lingkungan Pemukiman Informan

Para orang tua pasrah dengan kondisi rumah yang kurang layak. Kampung Brintik dan wilayah sekitar pemakaman Bergota dikenal sebagai pemukiman yang kurang layak untuk ditinggal walaupun perkampungan ini terletak di tengah kota. Untuk menuju pada masing-masing rumah empat keluarga tersebut harus melewati gang-gang kecil dengan pemandangan wilayah pemakaman dan rumah-rumah penduduk yang sempit dan berdempetan. Tidak semua keluarga mempunyai rumah tetap yang sudah menjadi milik pribadi. Pada keluarga DN dan DM, orang tua mereka harus menambah penghasilan agar dapat menabung untuk membayar sewaan rumah serta menabung untuk membeli rumah yang layak.

3) Kondisi Internal keluarga Informan

Terdapat tujuh informan anak-anak yang masih berusia remaja. Tidak ada yang tidak bersekolah dari ketujuh anak-anak tersebut. Empat dari tujuh informan yang masih duduk di bangku sekolah dasar mengaku ingin seperti anak-anak pada umumnya yang tidak perlu pusing memikirkan waktu kapan bisa belajar dan main sepuasnya. Mereka hanya bisa beristirahat sebentar

selepas pulang sekolah lalu langsung melakukan pekerjaannya di jalan. Waktu bermain hanya terdapat pada sela-sela bekerja, itu pun hanya sebentar. Sementara itu pada ketiga informan yang sudah duduk di bangku sekolah menengah pertama yang mendapatkan waktu senggang pada hari Senin hingga Jumat. Mereka tidak bekerja pada hari tersebut dikarenakan pada hari-hari tersebut mereka sudah lelah dengan aktivitas sekolah yang memakan waktu hingga pukul 16.00, sedangkan mereka hanya bekerja pada hari Sabtu, Minggu, dan hari-hari libur lainnya.

Alasan semua informan anak-anak melakukan pekerjaan yang membuat masa anak-anak mereka hilang karena mereka mempunyai kewajiban untuk menaati perintah orang tua sebagai upaya bersama untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga pun tidak terdiri dari sandang, pangan, dan papan saja, melainkan biaya pendidikan dan uang jajan anak-anak itu sendiri. Mereka telah ditanamkan nilai-nilai kerja keras sejak dini oleh orang tuanya, dimana seharusnya anak-anak seusia mereka sedang dalam masa perkembangan melalui belajar, bersosialisasi, dan bermain, bukan masa dimana harus membagi waktu untuk kegiatan tersebut dan bekerja. Jelas terlihat bahwa terdapat penyingkatan masa anak-anak yang dilakukan oleh para orang tua.

Kondisi internal keluarga informan tidak hanya itu saja, melainkan terdapat orang tua yang harus berpisah dengan pasangannya yaitu seperti yang dirasakan oleh SR dan pernikahan dini yang dilakukan UF orang tua dari DN dan DM, serta PT orang tua dari AM.

4) Budaya Ketergantungan dan Rendah Diri

Para orang tua sangat bergantung pada hasil anak-anak bekerja karena penghasilan tersebut dapat menunjang perekonomian keluarga menjadi lebih baik dan berharap lebih pada anak-anak, walaupun sebenarnya para orang tua juga bekerja. Sementara itu yang terjadi pada anak-anak, mereka berusaha menaati perintah orang tua untuk bekerja dan dibalik keceriaan yang terpampang pada saat bermain di pelataran gereja, ternyata mereka bersusah payah untuk tidak peduli dengan cemooh teman-temannya di sekolah yang

selalu mengolok-olok tentang keadannya sebagai penjual koran atau pengemis di jalan.

4.2 Posisi Tawar dalam Keluarga

Pada keempat keluarga informan, dapat dilihat data pada Bab III bahwa para orang tua hanya mempekerjakan anak-anak yang berusia 6 sampai 15 tahun, sedangkan untuk anak-anak yang berusia di bawah dan atas 15 tahun diberi kelonggaran untuk tidak bekerja dengan alasan karena usia yang masih muda untuk bekerja dan untuk usia dewasa agar waktu yang tersisa di luar jam sekolah difokuskan untuk beristirahat dan mengasuh saudara paling kecil di rumah yang berusia di bawah 6 tahun. Hal tersebut berlaku pada kakak dari DN dan DM yaitu DS yang berusia 17 tahun dan kakak AM yaitu BM yang berusia 18 tahun. Dalam keluarga tersebut terlihat bahwa yang paling besar berkontribusi dalam membantu perekonomian keluarga dengan cara bekerja di jalan merupakan anak-anak yang berusia 6 sampai 15 tahun, sedangkan anak yang berusia di atas 15 tahun mendapatkan kesejahteraan lebih tanpa harus bekerja membantu orang tua. Penjelasan sebelumnya dibuktikan dengan perbedaan jumlah uang saku masing-masing anak. DN dan DM yang bekerja mendapatkan uang saku yang lebih kecil dibandingkan dengan DS. Begitu pun yang dialami AM terhadap BM.

Informan anak-anak AD dan SL serta YN dan IF, keempatnya memberikan pemanfaatan pendapatannya langsung kepada orang tua mereka. Pengambilan keputusan tersebut dilakukan oleh orang tua sebagai sebuah otoritas karena orang tua mempunyai posisi tawar yang besar di dalam keluarga. Semua informan anak-anak tidak mempunyai posisi tawar yang besar sebagai anggota keluarga terkecil yang sudah bekerja. Mereka hanya mendapatkan sedikit manfaat dari hasil pendapatan mereka sendiri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Proses ikut sertanya anak-anak dalam kegiatan perekonomian keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Dari hasil penelitian, faktor ekonomi disebabkan oleh kemiskinan, sedangkan faktor sosial disebabkan oleh sikap orang tua dan pengaruh teman-teman.

Budaya kemiskinan merupakan suatu cara hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi melalui garis keluarga. Mereka yang hidup dalam budaya kemiskinan memiliki suatu pola atau cara hidup di mana mereka menyesuaikan diri terhadap statusnya sebagai orang miskin. Hal ini merupakan upaya untuk mengatasi rasa putus asa atas ketidaksanggupannya meraih kesuksesan atau melakukan mobilitas vertikal ke atas. Selain itu, terdapat pengaruh dari teman-teman yang merupakan salah satu faktor sosial yang menyebabkan mereka terus bekerja di jalan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait empat keluarga ini melalui teori kemiskinan Oscar Lewis, potret budaya kemiskinan terdapat pada empat keluarga informan, berbeda dengan hasil perhitungan garis kemiskinan BPS yang hanya terdapat tiga keluarga informan saja yang dapat dikatakan sebagai keluarga miskin. Hal tersebut dapat dilihat dari ketergantungan orang tua pada pendapatan anak-anak bekerja sebagai penjual koran atau pengemis di jalan, walaupun sebenarnya yang terjadi pada anak-anak, mereka terpaksa mengikuti keinginan orang tua untuk bekerja dan selalu menyembunyikan rasa malu di depan teman-teman yang mengolok karena pekerjaan mereka. Di samping itu, mereka mempunyai masa anak-anak yang singkat karena pekerjaan yang dilakukannya, akan tetapi para orang tua masih memberikan perhatian lebih kepada mereka. Potret budaya kemiskinan lain yaitu kegelisahan orang tua dalam urusan rumah tangga,

mereka merasa pasrah pada keadaan rumah yang kurang layak karena sempit dan berdempetan, belum lagi dengan orang tua yang harus menyisihkan uang untuk membayar sewa rumah dan iuran warga. Peneliti juga menggunakan perhitungan garis kemiskinan oleh Badan Pusat Statistik untuk mengetahui tingkat kemiskinan informan dalam sebuah angka. Hasilnya adalah hanya keluarga Agung dan Dita saja, sedangkan keluarga Ayu dan Iqbal tidak termasuk keluarga miskin jika dihitung melalui perhitungan garis kemiskinan oleh Badan Pusat Statistik.

Perbedaan waktu bekerja anak-anak disebabkan oleh pendidikan masing-masing anak yang berbeda. Para orang tua juga tidak memaksa kepada anak-anak yang duduk di bangku sekolah menengah pertama pada saat hari-hari sekolah untuk bekerja. Mereka lebih mendorong kepada anak-anak yang masih berusia 6 sampai 11 tahun. Menurut mereka, anak-anak yang bekerja pada usia tersebut lebih banyak mendapatkan hasil bekerja dibandingkan dengan yang berusia 12 sampai 15 tahun, karena pengendara terlihat lebih bersimpati dengan memberi uang lebih kepada anak-anak yang berusia 6 sampai 11 tahun. Meskipun begitu, anak-anak mempunyai resiko waktu istirahat dan belajar yang berkurang. Padahal sewajarnya anak-anak berhak mendapatkan waktu luang yang biasanya digunakan untuk bermain dan bersantai.

Hasil anak-anak bekerja dipergunakan untuk tambahan biaya hidup keluarga. Terlihat jika yang paling besar berkontribusi dalam proses perekonomian keluarga adalah anak-anak yang berusia 6 sampai 11 tahun, sedangkan yang mendapatkan kesejahteraan lebih adalah anak-anak berusia 12 sampai 15 tahun, dibuktikan dengan adanya perbedaan uang saku sekolah masing-masing anak. Mereka yang berusia 6 sampai 11 tahun tidak mempunyai posisi tawar terhadap apa yang telah diatur oleh orang tua.

5.2 Saran

1. Orang tua sebaiknya tetap menjaga dan memberikan perhatian serta kasih sayang dan tidak membiarkan anak untuk bekerja sebagai penjual koran dan

pengemis terlalu lama di jalanan. Orang tua ikut andil dalam perkembangan hidup anak-anak baik sosial maupun pendidikan.

2. Kepada pemerintah perlu mengadakan penyuluhan atau pelatihan kepada orang tua agar dapat lebih kreatif dan menjadi bekal mencari uang. Pemerintah juga perlu memberikan perhatian lebih dan sosialisasi terhadap anak-anak agar pelan-pelan berhenti bekerja di jalan.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam dan memfokuskan pada aspek yang berbeda dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Astika, Ketut Sudhayana. 2010. *Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana: Bali.
- Aryani, Yuniar Christy. 2017. *Budaya Kemiskinan di Kta Surakarta (Studi Enografi di Pinggir Rel Palang Joglo, Kadipiro)*. Jurnal Sosiologi DILEMA. Vol. 32, No. 2.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kota Semarang dalam Angka 2015*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kota Semarang dalam Angka 2016*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kota Semarang dalam Angka 2017*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Hasbiansyah O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. MediaTor: Vol.9, No. 1 Juni 2008, Hal. 170.
- Hanafi, Ahmad. 2017. *Eksplorasi Pekerja Anak dibawah Umur Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial (Studi Kasus Anak Penjual Koran di Sekitar Lampu Merah Bandar Lampung)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung: Lampung.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lewis, Oscar. 1988. *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saputri, Hana. 2010. *Eksplorasi Anak Jalanan sebagai Pengamen di Kawasan Simpang Lima Semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Sari, Indri Dwi Enggar. 2018. *Manajemen Strategi Penanganan Anak Jalanan di Kota Semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Diponegoro: Semarang
- Spadley, James P. 2006. *Metode Etnografi (Terjemahan)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suhardyanto, May. 2015. *Fenomena Pekerja Anak sebagai Pak Ogah di Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Suparlan, Supardi, 1984. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta : FE UI

Suwarto. 1996. *Presepsi, Kebijakan dan Program Pemerintah Terhadap Pekerja Anak, dalam Konferensi Nasional II Masalah Pekerja Anak di Indonesia*. Bogor: Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Departemen Tenaga Kerja RI, ILO's International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC)

Widiasari, Aprilia. 2006. *Eksplorasi Pekerja Anak: Studi Strategi Adaptasi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terhadap Empat Pekerja Rumah Tangga Anak di Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: Yogyakarta.

Wahyudi, Safant Fafan. 2014. *Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung*. *Fakultas Ilmu Sosial*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.

Wening, Sri. 1998. *Meningkatkan Posisi Tawar Keluarga sebagai Konsumen dalam Menghadapi Krisi Ekonomi*. *Cakrawala Pendidikan*, Nopember 1998, Th. XVII, Jilid I, No. 2.

Internet

Katadata. 2019. *Berapa Garis Kemiskinan Penduduk Indonesia?*. [Online]. Tersedia: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/08/01/berapa-garis-kemiskinan-penduduk-indonesia>. [15 Januari 2019]

International Labour Organization. 2010. *ILO-BPS Keluarkan Data Nasional Mengenai Pekerja Anak di Indonesia*. [Online]. Tersedia: [https://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_122351/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_122351/lang-en/index.htm). [24 Mei 2019]

Lampiran A

PEDOMAN PENELITIAN

Data dari pertanyaan di bawah ini, peneliti dapatkan melalui teknik penelitian *in-depth* interview dan fenomenologi dengan beberapa informan pada empat keluarga miskin yaitu orang tua dan anak-anak penjual koran dan pengemis di jalan, supaya penulis mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai kehidupan empat keluarga miskin.

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi anak-anak untuk bekerja sebagai penjual koran dan pengemis?
2. Bagaimana alokasi waktu kegiatan bekerja dan sehari-hari pada anak-anak penjual koran dan pengemis?
3. Bagaimana pemanfaatan pendapatan yang dihasilkan oleh anak-anak penjual koran dan pengemis?

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik penelitian observasi partisipan untuk melakukan pengamatan dan mengikuti kegiatan sehari-hari empat keluarga miskin.

1. Alokasi waktu keseharian anak-anak dan keluarga
2. Tempat bekerja anak-anak (jalan dan trotoar depan dan samping gereja KSPM)
3. Kondisi rumah dan lingkungan
4. Tempat sekolah DN, YN, dan AM.

Lampiran B

CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

Catatan lapangan 1: pengamatan.

Hari/tanggal : Setiap Hari Senin dan Rabu dimulai tanggal 20 Agustus-10 Oktober
2018

Lokasi : SD PLSM (nama sekolah disamarkan) Gunung Brintik

Waktu : 12.30-13.30

Peneliti turun lapangan dibantu oleh Yayasan Setara dengan mempermudah peneliti masuk di SD PLS Gunung Brintik sebagai seorang anak magang Yayasan Setara untuk mencari tahu informan anak-anak yang masih bekerja di jalan dengan cara menjadi seorang guru baca tulis setiap Hari Senin dan Rabu dimulai tanggal 20 Agustus hingga 10 Oktober 2018. Alhasil peneliti mendapatkan tiga anak-anak yang menurut penulis cocok untuk dijadikan sebagai informan, yaitu bernama DN (bukan nama sebenarnya), YN (bukan nama sebenarnya), dan AM (bukan nama sebenarnya). Sumber data nama anak-anak tersebut peneliti dapatkan melalui guru dan teman-teman informan yang selalu mengolok-olok mereka bahwa mereka adalah seorang penjual koran atau pengemis. Selama 16 hari di SD PLS Gunung Brintik, peneliti telah melakukan pendekatan dengan informan secara bergantian.

Catatan lapangan 2: pengamatan.

Hari/tanggal : Sabtu, 9 Oktober 2018

Lokasi : Di sekitar lampu lalu lintas depan Gereja KSPM

Waktu : 16.00

Peneliti dengan mengendarai sepeda motor melewati lampu lalu lintas depan gereja melakukan pengecekan terhadap anak-anak yang sedang bekerja di jalan, bahwa apakah benar yang data mengenai nama-nama informan yang peneliti dapatkan. Ternyata data tersebut benar, DN dan AM sedang berjualan koran di lampu merah depan gereja KSPM, sedangkan YN sedang menjadi pengemis di samping gereja Katedral Santa Perawan Maria. Tidak hanya itu saja, ternyata terdapat tiga anak laki-laki lain yang juga sedang berjualan koran dan menjadi pengemis di lampu lalu lintas depan gereja KSPM.

Catatan lapangan 3: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Senin, 10 September 2018

Lokasi : SD

Waktu : 12.30-13.30

Informan : DN

Disela-sela waktu sebelum peneliti memulai jam tambahan untuk mengajar baca tulis, peneliti menemukan DN sedang duduk di lantai bersandar tembok. Ia tampak menggunakan baju seragam lusuh yang hampir menguning dan memilih diam duduk daripada mengikuti teman-temannya yang sedang bermain di sepanjang pelataran depan kelas. Setelah mengetahui bahwa DN adalah seorang penjual koran dan pengemis di jalan beberapa hari yang lalu dan peneliti merasa sudah cukup dekat dengan DN, peneliti mencoba untuk berbincang secara perlahan dengan DN mengenai pekerjaannya.

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Pukul berapa DN mulai bekerja?

DN : Pukul 14.00

Peneliti : Pukul berapa DN selesai bekerja?

DN : Kalo hari biasa sampai pukul 19.00, sedangkan hari libur bisa sampai pukul 20.00

Peneliti : Adakah waktu bermain dengan teman-teman sekolah atau teman di rumah diluar jam kerja?

DN : Tidak pernah, main sama temen-temen hanya di sekolah saja.

Catatan lapangan 4: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Rabu, 12 September 2018

Lokasi : SD PLS Gunung Brintik

Waktu : 12.30-13.30

Informan : DN

Jadwal peneliti mengajar di SD PLS Gunung Brintik yaitu hari Senin dan Rabu saja. Hari Rabu ini peneliti masih mempunyai tujuan yang sama untuk berbincang dengan DN secara perlahan mengenai pekerjaannya, karena DN ini merupakan anak yang pendiam dan pemalu. Sempat ia ditanya oleh mahasiswa sebuah kampus negeri mengenai pekerjaannya, lalu DN memilih diam untuk tidak menjawab. Peneliti menemui DN sedang menulis soal pekerjaan rumah (PR) yang baru saja diberikan oleh guru. Kelas tampak sepi, hanya peneliti dengan DN saja.

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kamu bekerja sebagai penjual koran?

DN : Saya disuruh orang tua untuk kebutuhan keluarga dan kebutuhan saya. Sebenarnya saya takut untuk bekerja di jalan kembali karena dulu saya pernah terjaring satpol pp, namun saya kembali lagi karena melihat masih ada teman yang sama-sama bekerja di jalan.

Peneliti : Lalu hasil bekerja kamu digunakan untuk apa saja?

DN : Saya kurang tahu. Itu urusan orang tua saya, karena saya langsung memberi uang hasil kerja ke ibu.

Catatan lapangan 5: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Senin, 17 September 2018

Lokasi : SD PLS Gunung Brintik

Waktu : 12.30-13.30

Informan : YN

YN merupakan gadis pintar yang mempunyai rambut pirang. Ia mengenakan sepatu yang berbeda dengan teman sekolah lainnya, yaitu sepatu berwarna putih dengan corak berwarna merah muda, sebab itu, ia selalu mendapat omongan tidak enak dari teman-temannya. Tidak hanya itu saja, selama peneliti mengajar di sekolah ini, YN selalu mendapatkan olokan dari teman-temannya mengenai pekerjaannya. Namun, YN tidak mempedulikannya. Ia hanya terlihat kesal sedikit, lalu tidak lama kemudian ia bergabung dengan teman-temannya lagi untuk bermain. Hari ini, peneliti yang sedang duduk di kursi guru didatangi oleh YN yang berniat untuk meminjam pensil berwarna, namun peneliti mengambil kesempatan tersebut untuk mengobrol dengan YN mengenai pekerjaannya. Seperti DN, peneliti sudah mengetahui bahwa YN merupakan anak yang bekerja di jalan.

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Pukul berapa YN mulai bekerja?

YN : Pukul 15.00

Peneliti : Pukul berapa YN selesai bekerja?

YN : Setiap hari selesai bekerja pada pukul 18.00

Peneliti : Adakah waktu bermain dengan teman-teman sekolah atau teman di rumah diluar jam kerja?

YN : Ada mbak, waktu pulang sekolah saya biasanya main sama teman atau sodara di depan gang rumah.

Catatan lapangan 6: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Rabu, 19 September 2018

Lokasi : perjalanan dari SD PLS Gunung Brintik ke rumah YN

Waktu : 12.30-13.30

Informan : YN

Percakapan hari ini dengan YN dilakukan pada saat pulang sekolah. Saya berjalan dengan cepat untuk menghampiri YN yang sedang menuruni tangga. Akan tetapi, suasana sekitar masih ramai, jadi kami berjalan sebentar hingga ke luar sekolah dan berbincang-bincang di jalan menuju rumah YN.

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kamu bekerja sebagai penjual koran?

YN : Bapak sudah tidak bekerja selama dua tahun ini, sedangkan ibu memang tidak bekerja. Jadi saya dan kakak saya disuruh untuk membantu mencari uang kebutuhan keluarga.

Peneliti : Lalu hasil bekerja kamu digunakan untuk apa saja?

YN : Kata ibu, nanti uangnya buat makan, itupun seadanya. Paling enak makan ikan, jarang makan ayam.

Catatan lapangan 7: pengamatan.

Hari/tanggal : Jumat, 21 September 2018

Lokasi : Warung kaki lima trotoar dekat Gereja KSPM

Waktu : 16.00 – 17.00

Hari ini peneliti melakukan penelitian yaitu survei tempat dan mengamati anak-anak bekerja di jalan. Peneliti menemukan sebuah warung kaki lima yang sekiranya dapat disinggahi untuk mengamati dari jauh. Warung kaki lima tersebut berjarak 25 meter dari lampu lalu lintas depan Gereja KSPM yang biasa anak-anak melakukan pekerjaannya di jalan sebagai penjual koran dan pengemis. Terlihat DN dan AM yang berambut pirang tidak menggunakan alas kaki sedang membawa korannya di sekitar lampu lalu lintas sambil menawarkan koran kepada para pengemudi yang sedang berhenti. Pada saat lampu lalu lintas berwarna hijau, mereka segera menuju ke trotoar depan gereja untuk mengamankan diri agar tidak mengganggu pengguna jalan atau tertabrak. Terdapat pula seorang ibu berbadan besar sedang duduk di trotoar bersama anak kecil yang daritadi terus berada di dekat ibunya. DN menghampiri seorang ibu yang sedang duduk tadi dan memberikan uang yang ia pegang kepada ibu tersebut. Lampu lalu lintas kembali berwarna merah, DN dan AM kembali ke jalan untuk menjajakan koran-koran tersebut. Seorang ibu yang berbadan besar lalu berdiri dan berjalan menuju pelataran gereja yang peneliti tidak tahu ia kemana karena terhalang oleh pagar gereja. Penelitian turun lapangan hari ini dihentikan pada pukul 17.00 karena menurut peneliti untuk turun lapangan pertama ini sudah cukup dan langit juga mulai gelap karena hujan akan turun.

Catatan lapangan 8: pengamatan.

Hari/tanggal : Minggu, 23 September 2018

Lokasi : Warung kaki lima trotoar dekat Gereja KSPM

Waktu : 14.00 – 16.00

Penelitian hari ini masih sama dengan penelitian sebelumnya yaitu melakukan survei dan pengamatan anak-anak yang sedang bekerja di jalan dan orang tua yang sedang menemani mereka di jalan. Peneliti sengaja melakukan penelitian lebih awal agar dapat melihat awal mula anak-anak mulai bekerja. Benar saja, pada saat peneliti sedang duduk di warung kaki lima sambil memesan es teh, tiba-tiba terlihat seorang ibu berbadan besar yang peneliti lihat pada dua hari yang lalu sedang berjalan dari arah gang sekolah SD PLS Gunung Brintik menuju pelataran gereja bersama ketiga anak laki-lakinya sambil membawa barang dagangan, salah satunya DN. Tidak berselang lama, terlihat pula AM sedang berjalan sendirian menuju pelataran gereja. Beberapa menit kemudian, DN, AM, dan satu anak laki-laki tinggi keluar dari pelataran gereja dengan membawa koran menuju tengah jalan untuk menjual koran pada saat lampu lalu lintas berwarna merah.

Pukul 15.30 terlihat anak laki-laki lain bersama seorang ibu datang dari arah Jalan Pandanaran melewati trotoar depan gereja. Anak laki-laki berbadan kurus dan memakai kaos kebesaran berlari ke arah lampu lalu lintas bergabung bersama anak-anak yang sedang berjualan koran di jalan. Tampak ia hanya mengadahkan tangannya kepada pengendara yang sedang berhenti atau biasa disebut sebagai seorang pengemis. Berbeda dengan seorang ibu yang tadi berjalan dari arah jalan pandanaran, beliau lalu duduk di pinggir sungai depan gereja bersama dengan seorang ibu yang berbadan besar. Hingga pukul 15.30 anak-anak yang berada di jalan berlari menuju pelataran gereja untuk bermain bersama, sedangkan ibu-ibu masih tetap berbincang-bincang di pinggir sungai.

Catatan lapangan 9: pengamatan.

Hari/tanggal : Senin, 24 September 2018

Lokasi : Trotoar depan gereja dan pelataran gereja

Waktu : 16.00 – 17.00

Sore ini langit Kota Semarang tampak sedikit gelap, namun peneliti tetap melakukan penelitian hari ini yaitu wawancara mendalam kepada subyek yang peneliti lihat kemarin pada saat pengamatan. Peneliti mencoba mendekati dan berkenalan seorang ibu berbadan besar yang sedang duduk di trotoar bersama anak laki-lakinya. Seorang berbadan tersebut bernama UF, orang tua DN dan kedua saudaranya yaitu DM seorang anak tinggi yang juga menjual koran serta DT yang selalu berada di samping UF. Peneliti memperkenalkan diri sebagai anak magang Yayasan Setara dan diberi tahu tempat para orang tua berkumpul untuk mengawasi anak-anak mereka yang sedang bekerja. Tempat tersebut terletak di area pelataran gereja di bawah pohon besar dan di sudut pagar gereja. Terdapat pula dagangan UF yaitu aneka minuman dingin, mie gelas, dan rokok. Selain itu, peneliti juga diperkenalkan dengan ibu-ibu lain yang tengah asik berbincang-bincang di tempat tersebut, yaitu PT orang tua dari AM dan SR orang tua dari SL dan AD seorang pengemis yang bertubuh kecil.

Catatan lapangan 10: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Selasa, 25 September 2018

Lokasi : Pelataran Gereja KSPM

Waktu : 15.00-16.00

Informan : UF

Hari Selasa ini peneliti melakukan in-depth interview di tempat UF bekerja sambil membeli dagangan UF yaitu minuman dingin. Kesan awal yang peneliti dapatkan tentang UF, ia merupakan orang yang sangat terbuka mengenai kehidupan keluarganya. Peneliti tidak perlu bersusah payah untuk mencari obrolan lain sebelum melakukan obrolan tentang kehidupan keluarganya, karena ia langsung bercerita mengenai keluarga dan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lontarkan pada saat terjadi sebuah percakapan.

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Siapa nama suami ibu?

UF : AG (nama disamarkan)

Peneliti : UF mempunyai anak berapa?

UF : Anak saya ada lima

Peneliti : Anak ibu sekolah dimana aja?

UF : Anak pertama yang bernama DS (nama disamarkan) sekolah di SMK X kelas 10, anak kedua bernama DM (nama disamarkan) sekolah di SMP X kelas 8, anak ketiga bernama DN (nama disamarkan) sekolah di SD X kelas 1, anak keempat dan kelima bernama DT dan DR belum bersekolah.

Peneliti : Siapa saja anak UF yang bekerja di jalan?

UF : DM kadang-kadang dan DN yang setiap hari bekerja.

Catatan lapangan 11: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Rabu, 26 September 2018

Lokasi : SD PLS Gunung Brintik

Waktu : 12.30-13.30

Informan : AM

Perlu memanfaatkan kesempatan yang ada jika ingin berbincang-bincang dengan AM, karena AM bukan anak didik peneliti saat peneliti mengajar. Peneliti hanya mengajar baca tulis siswa kelas 1 dan 2, sedangkan AM sudah kelas 6. Akhirnya peneliti memilih untuk mengikuti AM pulang ke rumah sambil berbincang-bincang dengan alasan ingin membeli minuman dingin di rumahnya yang kebetulan terdapat warung kecil-kecilan.

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Pukul berapa AM mulai bekerja?

AM : Pukul 14.00 untuk Hari Senin sampai Jumat, sedangkan Hari Sabtu dan Minggu pukul 15.00

Peneliti : Pukul berapa AM selesai bekerja?

AM : Setiap hari pukul 18.00

Peneliti : Adakah waktu bermain dengan teman-teman sekolah atau teman di rumah diluar jam kerja?

DN : Jarang, tapi kadang kalau saya ingin main dengan teman, pasti saya minta ijin dulu, itupun kadang tidak diperbolehkan. Lebih baik istirahat saja daripada bermain tidak jelas tutur ibu.

Catatan lapangan 12: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Jumat, 28 September 2018

Lokasi : Pelataran gereja KSPM

Waktu : 15.00-16.00

Informan : UF dan PT

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Apa pekerjaan UF dan suami?

UF : Saya hanya dagang minuman dingin, mie gelas, dan rokok seperti ini mbak (sambil menunjukkan dagangannya yang berada di sampingnya). Kalau suami saya hanya bekerja sebagai tukang sampah keliling dari subuh sampai jam 11 siang.

Peneliti : Siapa nama suami ibu?

PT : SG (bukan nama sebenarnya)

Peneliti : PT mempunyai berapa anak?

PT : Anak saya ada empat

Peneliti : Anak ibu sekolah di mana saja?

PT : Anak pertama saya bernama GL (bukan nama sebenarnya) kelas 12 SMA tapi di luar kota sama adik saya, anak kedua bernama BM (bukan nama sebenarnya) kelas 8 SMP, anak ketiga bernama AM kelas 6 SD PLS Gunung Brintik, dan yang terakhir bernama FJ kelas 1 SD yang sama dengan AM.

Catatan lapangan 13: pengamatan dan wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Rabu, 10 Oktober 2018

Lokasi : Rumah LL/YN/IA

Waktu : 13.00-14.00

Informan : LL

Peneliti hari ini mengunjungi rumah YN atau LL bermaksud untuk menjenguk YN yang menurut teman-teman bahwa YN sedang sakit. Rumah YN terletak di gang kecil kampung Gunung Brintik tepat di belakang Kampung Pelangi Randusari. Untuk mencapai ke rumah YN, peneliti melewati beberapa pemukiman yang terletak di antara rumah-rumah warga, jalan yang menanjak, dan kotoran hewan ayam di mana-mana. Rumah YN berada tepat di sudut gang kecil yang gelap dan hanya bisa dilewati oleh satu orang. Tidak ada penerangan rumah pada siang hari menyebabkan keadaan rumah tampak sumpek dan sempit.

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : LL mempunyai berapa anak?

Ibu Ningaih : Saya hanya mempunyai tiga anak

Peneliti : Anak ibu sekolah dimana saja?

LL : Anak pertama saya yang bernama IA kelas 8 SMP, sedangkan anak kedua saya bernama YN sekolah di SD PL Servatius Gunung Brintik kelas 2, dan yang terakhir masih berumur dua tahun kurang.

Peneliti : Siapa nama suami LL?

LL : Suami saya bernama AH

Catatan lapangan 14: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Rabu, 24 Oktober 2018

Lokasi : Pelataran gereja

Waktu : 14.00-16.00

Informan : UF dan AM

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Jam berapa anak-anak mulai bekerja?

UF : Jam 2 siang

Peneliti : Jam berapa anak-anak selsai bekerja?

UF : Tergantung, kalo Hari Senin sampai jumat di jalan kan sepi, jadi paling sampai jam 7 malam, kalo *weekend* bisa sampai jam 8 malam, tergantung capeknya mereka juga.

Peneliti : Adakah waktu istirahat anak-anak saat bekerja?

UF : Ada, kadang satu jam sekali anak-anak bermain di pelataran sini dengan anak-anak yang lain, atau sekedar minum es di sini.

Peneliti : Berapa penghasilan anak-anak tiap harinya?

UF : Ngga tentu, kalau lagi sepi hanya Rp 30.000 dan kalau ramai bisa sampai Rp 40.000 atau Rp 50.000.

Peneliti : Berapa penghasilan UF dan suami?

UF : Kalau saya sehari paling banyak bisa sampai 300.000, sedangkan suami, satu bulannya dapat gaji Rp 1.300.000 tapi yang dia kasih ke saya untuk keluarga hanya Rp 700.000, sisanya biasa dia belikan untuk kebutuhan pribadinya termasuk beli minuman keras untuk malam hari.

Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kamu bekerja sebagai penjual koran?

AM : Disuruh bapak dan ibu. Ngga bisa nolak. Katanya untuk biaya saya sekolah.

Catatan lapangan 15: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Kamis, 25 Oktober 2018

Lokasi : Pelataran gereja KSPM

Waktu : 14.00-16.00

Informan : UF

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Dalam satu minggu, anak-anak bekerja hari apa saja?

UF : Beda-beda, DM hanya bekerja pada hari Sabtu dan Minggu, karena pada hari Senin sampai Jumat jam pulang sekolah DM pukul 16.00, jadi dia tidak bekerja pada hari Senin sampai Jumat karena sudah capek belajar di sekolah sampai sore, sedangkan DN, dia bekerja setiap hari karena sekolahnya hanya sampai pukul 11.00 saja. Semua itu juga tergantung cuaca, jika hujan, saya tidak menyarankan anak-anak untuk bekerja.

Peneliti : Adakah upah yang diberikan kepada anak-anak yang bekerja untuk tiap harinya?

UF : Tidak ada upah, hanya saja saya selalu memberi uang jajan kepada anak tiap hari sekolah. DM saya berikan Rp 13.000, sedangkan DN sebesar Rp 10.000. Itu semua sudah termasuk uang jajan sekolah dan uang jajan pada saat bekerja.

Peneliti : Bagaimana pemanfaatan pendapatan hasil anak-anak bekerja?

UF : Uang yang saya dapatkan dari anak-anak yang bekerja, saya gabung menjadi satu dengan uang pendapatan saya dan suami untuk kebutuhan keluarga, diantaranya biaya makan perhari Rp 50.000, membayar uang sewa rumah yang per tahunnya sebesar Rp 1.500.000, uang listrik Rp 50.000, iuran warga Rp 40.000, biaya air Rp 35.000, uang sekolah DN Rp 50.000, uang jajan anak-anak sekitar Rp 10.000-Rp 15.000 per anak, dan masih banyak lagi kebutuhan lainnya.

Catatan lapangan 16: pengamatan dan wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Minggu, 28 Oktober 2018

Lokasi : Pelataran gereja KSPM

Waktu : 13.30-18.30

Informan : DM

Hari ini tujuan peneliti datang ke tempat anak-anak dan ibu-ibu berkumpul hanya untuk bermain dan melakukan pengamatan saja dimulai pukul 13.30 hingga 18.30. Pemilihan hari *weekend* juga bertujuan agar peneliti dapat melihat semua anak-anak yang sedang bekerja baik yang bekerja tiap hari maupun hanya hari Sabtu dan Minggu saja. Tentunya juga peneliti berkunjung ke tempat YN dan IA untuk pertama kalinya di samping gereja di jalan pandanaran, lokasinya hanya 50 meter dari lokasi UF berdagang.

Awal peneliti sampai di tempat parkir gereja, peneliti sudah melihat UF dan ketiga anaknya, DN, DM, dan DT sedang merapikan dagangan untuk dijual. Baru keluarga UF saja yang sudah turun dari Kampung Brintik. Langsung saja DN dan DM turun ke jalan tanpa membawa koran-koran seperti biasa. “Ngga seberapa mbak untung dari koran”, tutur UF kepada peneliti. Jadi sudah beberapa hari ini anak-anak berganti profesi menjadi pengemis, hanya mengadahkan tangannya kepada pengendara yang sedang berhenti. UF yang menggunakan gelang emas-emasan dan bertato kecil di tangannya langsung membuat pesanan minuman dingin yang sedang dipesan oleh siswa sekolah yang berada di samping gereja.

Tidak berapa lama, AM datang sendiri seperti biasa. Seperti yang sudah peneliti amati sebelumnya, orang tua AM, PT, mempunyai jadwal khusus ketika akan mengawasi anaknya, yaitu sekitar pukul 16.00 hingga 18.00. hal tersebut disebabkan karena PT masih harus berjualan minuman dingin atau jajanan di rumahnya hingga sore. PT membuka usaha di rumahnya dengan teras rumah sebagai tempat seperti toko kelontong kecil-kecilan.

Terlihat DM sedang duduk sendiri di trotoar sambil mengurutkan kakinya yang nampak sedang kelelahan. Perlahan peneliti dekati DM sambil berbincang-bincang.

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kamu bekerja sebagai penjual koran?

DM : Saya kasihan sama ibu. Ibu pernah dipukul sama bapak karena masalah keuangan. Saya juga sempat mau dititipkan ke mbah, karena orang tua sudah tidak ada biaya lain, namun saya menolak, lebih baik saya bekerja di jalan membantu ibu daripada harus tinggal dengan orang lain.

Hingga pukul 16.00 peneliti tidak menemukan tanda-tanda PT datang ke pelataran gereja, akhirnya peneliti putuskan untuk menemui YN dan orang tuanya di tempat mereka bekerja. Sesampainya disana, peneliti tidak hanya melihat LL dan kedua anaknya saja, melainkan terdapat SR yang sedang berbincang-bincang dengan UF. Peneliti sempat menanyakan keberadaan anaknya, lalu SR mengatakan bahwa pada saat dirinya keluar rumah tadi, AD terlihat masih tidur pulas di kasurnya, mungkin setengah jam lagi AD akan terlihat.

IA bisa menemani adeknya, YN, sama seperti DM hanya bisa pada saat hari Sabtu dan Minggu saja. Tempat LL menemani dan mengawasi anak-anaknya berada di trotoar samping gereja. Sama seperti yang lain, YN dan IA akan turun ke jalan apabila lampu lalu lintas berwarna merah, jika berganti warna hijau, mereka langsung menuju ke tempat LL. Beberapa pengendara yang sedang berhenti sesekali menoleh ke arah LL yang sedang duduk. LL pun tidak peduli dengan keadaan sekitar karena posisi badan LL tidak menghadap ke jalan melainkan menghadap ke dalam gereja.

Benar saja selang setengah jam, AD datang dari arah pertokoan oleh-oleh khas Kota Semarang bersama kakaknya yang bernama SL. SL sebenarnya tidak mau disuruh orang tuanya untuk bekerja di jalan, hanya sesekali saja ia terlihat. Alasannya karena sudah besar dan malu, menurut SR. AD dan SL lebih memilih

menempatkan dirinya untuk bekerja di jalan depan gereja, tempat DN, DM, dan AM.

Menjelang petang sekitar pukul 17.45, LL dan kedua anaknya selesai bekerja dan pulang ke rumah. Disusul peneliti yang akan kembali ke tempat UF. Sesampainya peneliti di tempat UF, peneliti melihat PT sedang menyuruh AM untuk segera pulang karena hari sudah gelap, begitupun UF yang sedang membereskan dagangannya bersama DT. DN dan DM masih tetap bekerja di jalan hingga pukul 20.00 karena di jalan masih ramai pengendara hingga malam.

Catatan lapangan 17: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Kamis, 8 November 2018

Lokasi : Pelataran gereja KSPM

Waktu : 16.00-18.00

Informan : PT

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Jam berapa anak ibu mulai bekerja?

PT : Jam 2 siang jika hari Senin sampai Jumat, sedangkan Sabtu dan Minggu seringnya jam 3 sore.

Peneliti : Jam berapa anak-anak selesai bekerja?

PT : Setiap hari saya wajihkan untuk pulang pada saat sebelum adzan maghrib yaitu pukul 18.00 karena kan anak saya anak perempuan mbak, tidak etis selesai bekerja malam-malam

Peneliti : Adakah waktu istirahat anak-anak saat bekerja?

PT : Pasti ada, saya terserah anak saya mau istirahat berapa lama, yang penting tetap fokus bekerja.

Peneliti : Pekerjaan apa saja yang anak ibu sudah pernah lakukan di jalan?

PT : Untuk saat ini anak saya lebih sering minta-minta mbak dibanding jualan koran, karena jualan koran untuk tidak seberapa tetapi berat dimodal.

Catatan lapangan 18: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Senin, 12 November 2018

Lokasi : Pelataran gereja KSPM

Waktu : 17.00-18.00

Informan : PT

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Berapa penghasilan anak tiap harinya?

PT : Seringnya dapat Rp 40.000 jika sepi paling berkisar Rp 25.000 sampai Rp 30.000 saja.

Peneliti : Apa pekerjaan PT dan suami serta berapa penghasilan tiap bulannya?

PT : Saya kebetulan buka usaha warung kecil-kecilan di rumah lumayan hasilnya bisa menyekolahkan anak-anak, sebulan paling banyak Rp 500.000. Suami hanya sebagai *office boy* yang sebulannya sedikit, hanya Rp 1.200.000 saja.

Catatan lapangan 19: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Selasa, 13 November 2018

Lokasi : Pelataran gereja KSPM

Waktu : 16.00-17.00

Informan : PT

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Dalam satu minggu, anak bekerja hari apa saja?

PT : Setiap hari. Tergantung situasi juga, jika cuaca sedang buruk, saya melarang anak saya untuk bekerja.

Catatan lapangan 20: pengamatan dan wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Kamis, 15 November 2018

Lokasi : Rumah UF/DN/DM dan pelataran gereja KSPM

Waktu : 10.00-18.00

Pada Hari Selasa tanggal 13 November 2018 kemarin, peneliti telah meminta izin kepada UF untuk berkunjung ke rumah UF dalam rangka untuk bersilaturahmi pada pukul 10.00 pagi. Sebelumnya peneliti telah mengetahui lokasi rumah UF pada saat sedang berkeliling Kampung Brintik dan Kampung Pelangi dengan anak-anak SD PLS Gunung Brintik, jadi sangat mudah bagi peneliti untuk menemukan rumah UF. Lokasi rumah UF sangat terpencil dari gang Kampung Brintik yang masih bisa dilewati oleh sepeda motor. Untuk menuju rumah UF kita dapat melewati dari berbagai macam jalan, namun tetap saja pemandangan yang kita lihat sama saja yaitu melewati gang sempit, rumah-rumah berdempatan, jalan yang menanjak dan menurun, sesekali melewati pemakaman kecil yang berada di samping rumah, dan kebun milik warga, hingga sampai di rumah UF yang keadaannya sudah tidak layak untuk dihuni dengan tujuh orang. Alas rumah UF masih tanah yang keras dan sedikit pencahayaan.

Pada saat peneliti datang, UF sedang bersantai dengan kedua anak laki-lakinya yang berumur lima tahun dan dua tahun. Terdapat tv tabung kecil yang biasa mereka gunakan sebagai hiburan keluarga. Tidak ada sofa, hanya kursi kayu yang ada sandarannya. Sebentar kami berbincang terkait masalah pekerjaan anak-anak.

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Apa yang menyebabkan anak-anak bekerja di jalan?

UF : Saya dan suami bukan orang pintar yang bisa bekerja menghasilkan uang banyak. Kami merasa bingung pada saat anak-anak bertambah banyak sedangkan pekerjaan suami hanya sebagai tukang sampah keliling saja yang hasilnya tidak mungkin mencukupi untuk tujuh anggota keluarga. Disamping itu, suami pun tidak memberikan semua hasil pendapatannya kepada saya, alhasil kita bertengkar hebat memperdebatkan masalah ekonomi keluarga. Jalan tengahnya ya

karena saya tidak mempunyai keterampilan, lalu saya buka usaha kecil-kecilan dan mendorong anak-anak untuk bekerja di jalan sebagai penjual koran atau pengemis, karena waktu itu anak-anak warga kampung sini rata-rata masih banyak yang bekerja di jalan, jadi hal tersebut sudah biasa.

Pukul 11.00, peneliti berpamitan sebentar kepada UF untuk ke sekolah karena peneliti mempunyai janji dengan salah satu guru untuk mengajar baca tulis anak kelas satu dan kebetulan DN berada di kelas tersebut. Di kelas DN terlihat lebih sering bersama teman perempuannya dalam bergaul. Bukan tipikal anak yang hobi berantem atau berisik. Dengan tenang, DN mengikuti peneliti memberi arahan baca tulis dengan baik. Tepat pukul 12.15, peneliti dan DN sampai rumah sesuai dari sekolah. UF segera memasak untuk menyiapkan makan siang keluarga. Terdapat kompor berukuran kecil dan gas 3 kg yang berwarna hijau. Hari ini UF memasak telur goreng dan sayur kangkung. Proses memasak nasi belum menggunakan *magicjar*, UF sudah memasak nasi tadi pagi menggunakan panci besar dengan api kompor pada pukul 05.00 sebelum anak-anak berangkat sekolah dan suami berangkat kerja. Pada pukul 12.00, suami UF, AG (bukan nama sebenarnya), juga sampai rumah sesuai bekerja lalu kita melakukan makan siang bersama. AG mulai bekerja pada pukul 05.00 dan selesai sekitar pukul 11.00. Lokasi yang AG datang untuk memungut sampah di sekitar Kelurahan Randusari dan Mugas.

Sesuai makan siang, peneliti dan UF mencuci piring di bagian belakang rumah. Di sisi lain, DN dan AG tidur siang di kamar masing-masing. Sambil menunggu DN tidur, setelah mencuci piring, UF melipat pakaian yang telah ia jemur dari pagi tadi pukul 07.00. Ia juga sembari menidurkan DR, anak paling kecilnya, sedangkan DT masih asyik dengan tontonan tvnya. Jarum jam menunjukkan pukul 13.00, UF membangunkan DN dan suaminya. Ia meminta suaminya untuk menjaga DR pada saat ia sedang turun ke jalan untuk bekerja bersama DN dan DT.

Sebelum turun ke jalan, UF bersiap-siap dengan barang dagangannya. Ia menghitung jumlah minuman *shacet*, apakah masih banyak untuk bisa dijual.

Semua sudah siap dan DN sudah berganti pakaian, tibalah kami menuju pelataran gereja tempat mereka bekerja. Sese kali kami bercanda sepanjang perjalanan agar tidak mudah lelah karena jalan yang jauh antara rumah dan pelataran gereja. Sesampainya di pelataran gereja yang masih sepi, UF dan DT langsung sibuk merapikan barang dagangannya, sedangkan DN juga langsung berjalan menuju lampu lalu lintas di jalan.

Setelah dagangannya sudah tersusun dengan rapi, UF mendatangi agen koran yang berada di samping Gereja parkir Katedral Santa Perawan Maria, tidak jauh dari tempat ia berdagang. Satu korannya mereka hargai sebesar Rp 1.400 dan biasa dijual kembali sebesar Rp 3.000. UF hanya membeli 30 biji koran saja untuk DN.

Seperti hari-hari biasanya, pelataran gereja akan ramai dengan ibu-ibu yang sedang mengawasi anak-anaknya bekerja di jalan dimulai pukul 15.30. Hari ini terdapat SR, AD, PT, dan AM. Hingga pada pukul 18.00, UF membereskan barang dagangannya dan membiarkan DN yang masih bekerja di jalan, menurutnya sudah biasa DN bekerja hingga malam.

Catatan lapangan 21: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Senin, 19 November 2018

Lokasi : Pelataran gereja KSPM

Waktu : 15.00-17.00

Informan : LL dan SR

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Berapa penghasilan anak-anak tiap harinya?

LL : Jika dibulatkan tiap harinya, baik YN maupun IA pasti dapat Rp 30.000.

Peneliti : Apa pekerjaan LL dan suami serta berapa penghasilan tiap bulannya?

LL : Saya tidak bekerja mbak. Suami juga sudah dua tahun ini tidak bekerja, dulunya bekerja sebagai *officeboy*.

Peneliti : Jam berapa anak-anak mulai bekerja?

LL : Jam 3 sore

Peneliti : Jam berapa anak-anak selsai bekerja?

LL : Jam 6 sore

Peneliti : Adakah waktu istirahat anak-anak saat bekerja?

LL : Setiap lampu lalu lintas berwarna hijau, mereka pasti istirahat.

Peneliti : SR mempunyai anak berapa?

SR : Anak saya ada dua

Peneliti : Anak ibu sekolah dimana aja?

SR : Anak pertama yang bernama SL (nama disamarkan) sekolah di SMP X kelas 8, anak kedua bernama AD (nama disamarkan) sekolah di SD X kelas 6.

Peneliti : Jam berapa anak-anak mulai bekerja?

SR : Jam 2 siang. Tapi berbeda dengan SL yang hanya sesekali saja mau membantu mencari uang dengan bekerja di jalan.

Peneliti : Jam berapa anak-anak selesai bekerja?

SR : Pukul 20.30 pasti sudah sampai rumah, ya sekitar pukul 20.00 anak selesai bekerja.

Peneliti : Adakah waktu istirahat anak-anak saat bekerja?

SR : Ada, jika anak sudah mulai bosan, pasti ia istirahat sebentar di tempat UF, dan saya tidak melarangnya

Catatan lapangan 22: pengamatan dan wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Sabtu, 24 November 2018

Lokasi : Rumah LL/YN/IA dan pelataran gereja KSPM

Waktu : 09.00-18.00

Pagi tanggal 24 November 2019 ini, peneliti berkunjung ke rumah LL atau YN untuk bersilaturahmi dan melakukan pengamatan. Rumah LL tidak sejauh rumah UF yang harus lebih banyak melalui gang-gang kecil dan sempit. Deskripsi kondisi jalan dan depan rumah LL sudah peneliti jelaskan pada catatan lapangan nomor 13 di atas. Hari ini peneliti lebih melihat keadaan dalam rumah LL. Dari luar, rumah LL terlihat gelap walaupun hari menunjukkan pukul 09.00 pagi. Hal tersebut peneliti lihat karena kondisi rumah yang kecil dan sesak karena perabotan rumah tangga. Tidak ada ruang tamu, tamu yang datang biasanya dipersilahkan duduk di kursi plastik depan rumah, berbeda dengan peneliti yang dipersilahkan duduk di ruang keluarga yang terdapat televisi kecil.

Hari ini peneliti tidak melihat AH, suami LL di rumah. Sedang di rumah temannya, tutur LL. LL hanya bersama IA yang sekolahnya sedang libur dan RH anak paling kecil yang belum genap satu tahun. Sembari menonton tv bersama, peneliti mencoba berbincang-bincang dengan LL terkait pekerjaan YN dan IA di jalan.

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Pekerjaan apa saja yang dilakukan YN dan IA di jalan?

LL : Dulu anak-anak pernah berjualan koran mbak, tetapi ketika saya tidak mempunyai modal cukup untuk membeli koran dulu sebelum dijual kembali, saya memutuskan menyuruh anak-anak untuk meminta-minta uang saja di jalan.

Peneliti : Dalam satu minggu, anak bekerja hari apa saja?

LL : Tergantung cuaca, kalo langit baru mendung sedikit saja, saya dan anak-anak memutuskan tidak turun ke jalan, karena kasihan juga anak saya

perempuan semua, jika hujan turun dan sakit, nanti tidak dapat bersekolah. Jika cuaca cerah dan anak-anak sehat, bisa saja setiap hari kami turun untuk bekerja.

Peneliti : Bagaimana pemanfaatan pendapatan hasil anak-anak bekerja?

LL : Tentunya buat kebutuhan keluarga setiap hari, termasuk urusan sekolah anak-anak. Uang makan setiap harinya bisa habis sebesar Rp 30.000, tagihan listrik Rp 75.000, ada juga iuran warga Rp 40.000, uang air Rp 35.000, biaya sekolah YN Rp 50.000, uang jajan YN dan IA Rp 3000-Rp 5.000 setiap harinya, dan biaya lain-lain. Suami saya kan sudah tidak bekerja selama dua tahun ini, susah cari pekerjaan buat lulusan SMA saja. Terkadang jika uang hasil kerja anak-anak tidak cukup, saya biasa pinjam di saudara atau tetangga.

Peneliti : Apa yang menyebabkan anak-anak bekerja di jalan?

LL : Karena saya dan suami tidak mempunyai pekerjaan. Dalam dua tahun ini kami lagi kesusahan. Memang kadang suami saya mendapat uang dari proyek kecil temannya, namun hasil tersebut tidak mencukupi untuk hari-hari kedepannya, mau tidak mau saya mendorong anak-anak untuk bekerja di jalan. Saya mau mencari pekerjaan juga bingung karena tidak bisa apa-apa dan harus menjaga RH. Mau membuka usaha juga tidak ada modal.

Selesai berbincang-bincang, LL segera menuju sekolah YN untuk menjemputnya, sedangkan peneliti hanya menunggu di rumah saja bersama IA dan RH. Lima belas menit kemudian terdengar suara YN dan LL yang sedang masuk ke dalam rumah selepas pulang sekolah pada pukul 12.30. LL menyuruh YN untuk berganti pakaian lalu menjaga adiknya karena ia akan memasak untuk makan siang. Menu makan siang di rumah Ibu Ningsih berupa tahu dan tempe saja. Tanda-tanda kemunculan AH belum terlihat, jadi kami langsung saja menyantap makanan yang sudah hampir dingin karena menunggu AH pulang ke rumah. Seusai makan, Yasmin bertugas untuk mencuci piring di halaman belakang, sedangkan LL melanjutkan menjaga dan menidurkan RH di kamar.

Selesai mencuci piring, YN langsung menidurkan badannya di depan televisi. Ia harus isitirahat sebentar agar nanti pada saat bekerja ia tidak kelelahan.

Pukul 14.00 datang AH dari rumah temannya. Peneliti dan AH tidak sempat berbincang karena LL, YN, dan IA sudah harus turun ke jalan, sedangkan RH dijaga oleh AH selama LL menemani YN di jalan.

YN adalah gadis kecil yang tidak bisa diam berbeda dengan IA yang pendiam. Sepanjang perjalanan menuju samping gereja, YN menceritakan pengalamannya tadi di sekolah hingga akhirnya kita sampai di depan pos polisi Tugu Muda. Tepat pukul 15.00 kita sudah sampai di tempat biasa YN bekerja. Trotoar masih sepi, belum ada SR yang biasa bersama LL di sini. Sesekali penjual jajanan datang untuk menawarkan dagangannya. YN biasa memesan risoles kesukaannya, IA tidak terlalu suka jajan, sedangkan LL memesan roti goreng. Selama dua jam menemani dan mengawasi YN dan IA di trotoar, LL masih hanya di temani peneliti hingga pada pukul 18.00 LL, YN, dan IA memutuskan untuk pulang ke rumah.

Catatan lapangan 23: pengamatan dan wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Senin, 26 November 2018

Lokasi : Rumah PT/AM dan pelataran gereja KSPM

Waktu : 10.00-18.00

PT merupakan orang yang jarang bercerita jika tidak diajak berbicara. Kesan awal pertemuan pun PT tampak bersikap dingin kepada peneliti, pikir peneliti mungkin karena belum kenal akrab. Seiring berjalannya waktu, peneliti berhasil mengulik lebih dalam mengenai keluarga PT khususnya anaknya yaitu AM. Rumah mereka tidak jauh dari sekolah AM. Hanya berjalan tiga menit saja sudah sampai. Rumahnya terletak di pinggir jalan gang yang masih dapat dilewati kendaraan roda dua. Dari jauh sudah terlihat rumah PT dengan gantungan minuman shacet di depan rumahnya. Terdapat warung kecil-kecilan di dalam rumahnya. Tidak ada teras dan tidak ada ruang tamu. Dari depan rumah sudah tampak jika rumah PT terlihat kecil.

Peneliti datang di rumah PT pada pukul 10.30 dengan alasan mau membeli minuman dingin karena habis bertemu guru di sekolahan. Tidak ada janji bertemu dengan PT sebelumnya, karena peneliti pernah meminta ijin kepada PT bahwa akan ke rumahnya, namun PT tidak mengiyakan atau menolak, namun mengalihkan pembicaraan. Peneliti dipersilahkan duduk di kursi satu-satunya yang terdapat di warung sambil berbasa-basi untuk memulai percakapan penting.

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Apa yang menyebabkan AM bekerja di jalan?

PT : Buat tambah-tambah. Gaji suami dan hasil warung ini tidak cukup buat lima orang anggota keluarga. Itu pun saya sudah menitipkan anak yang paling tua bersama adik saya di luar kota.

Peneliti : Bagaimana pemanfaatan pendapatan hasil anak bekerja?

PT : Digabung untuk kebutuhan keluarga. Terkhusus untuk sekolah AM dan BM yang setiap bulannya harus membayar Rp 50.000. Apalagi AM sedang membutuhkan biaya banyak untuk ujian sekolah dan sekolah barunya nanti. Selain

itu, biaya rumah tangga seperti tagihan listrik Rp 80.000, air Rp 35.000, iuran warga Rp 40.000, serta uang makan Rp 50.000 setiap harinya.

Perbincangan tidak hanya selesai sampai di atas saja, banyak perbincangan lain yang tidak peneliti butuhkan untuk memenuhi data penelitian. Pukul 13.15 AM pulang dari sekolah disusul kakaknya juga pulang dari sekolah yang bernama BM (bukan nama sebenarnya) dan masih duduk di bangku SMP kelas 7. BM tidak pernah bekerja di jalan seperti AM dengan alasan bahwa dia malu jika dilihat teman-teman sekolahnya. Menurut PT, hal tersebut wajar karena sekolah GL bukan berada di lingkungan Kampung Brintik seperti AM yang sudah biasa dengan anak-anak yang bekerja di jalan.

Tidak berapa lama AM berada di rumah, seketika ia langsung ganti pakaian, makan siang, dan pukul 14.00 langsung keluar rumah untuk bekerja di jalan. Peneliti akhirnya memutuskan untuk mengikuti AM ke jalan. Hari itu jalan sedang basah karena habis diguyur hujan tadi siang. Jalan tampak becek dan sedikit berlumpur pada jalan turunan setelah melewati sekolahan. Sesampainya di pelataran gereja sudah disambut oleh UF yang sudah siap dengan dagangannya. AM terlihat sedang meluruskan kakinya dulu karena kelelahan jalan kaki dari rumahnya. Tidak lama, AM berjalan menuju ke jalan untuk bergabung bersama DN yang sudah berada di jalan terlebih dahulu.

Cuaca hari itu masih dingin dan langit juga masih sedikit gelap. Pelan-pelan hujan turun dan tampak anak-anak segera merapat ke pelataran gereja untuk berlindung dari hujan. Dari jauh terlihat AD dan teman-teman lainnya yang juga ikut berteduh di tempat UF berdagang. Hujan tak kunjung selesai, anak-anak memutuskan untuk bermain petak umpet di pelataran gereja dengan kondisi hujan masih turun hingga hujan reda. AM bersama teman-temannya masih bermain hingga pada pukul 16.00 PT datang dan menyuruh AM untuk melanjutkan pekerjaannya, AM pun menaatinya. PT menuju pelataran masjid dalam keadaan sudah menutup warungnya di rumah. Sambil menunggu waktu selesai bekerja anak-anak, peneliti mengikuti perbincangan dengan ibu-ibu di pelataran gereja. Pada hari itu terdapat UF, PT, dan SR yang sedang menemani dan mengawasi anak-anaknya

bekerja hingga langit mulai gelap pertanda memasuki waktu malam hari. Satupersatu anak-anak beserta orang tuanya pulang ke rumah, termasuk PT dan AM yang pulang lebih awal pada pukul 18.00.

Catatan lapangan 24: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Jumat, 30 November 2018

Lokasi : Pelataran gereja KSPM

Waktu : 15.00-16.00

Informan : SR

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Apa pekerjaan SR dan suami serta berapa penghasilan tiap bulannya?

SR : Saya sudah menjanda sejak 12 tahun yang lalu mbak. Saya dan anak-anak diusir oleh suami saya. Semenjak saat itu hidup saya jadi berubah, tidak jelas, tidur dimana saja dan selalu mengemis sebelum mempunyai rumah. Pekerjaan saya sekarang sebagai pembantu rumah tangga di komplek rusun dekat BPS Kota Semarang. Penghasilan saya juga sedikit, satu bulan hanya Rp 480.000 saja. Maka dari itu, saya mendorong anak-anak untuk bekerja sebagai penjual koran dan pengemis agar kami bisa hidup.

Catatan lapangan 25: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Senin, 3 Desember 2018

Lokasi : Pelataran gereja KSPM

Waktu : 15.00-16.30

Informan : SR

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Berapa penghasilan anak-anak tiap harinya?

SR : Tergantung, kadang Rp 30.000 kadang Rp 40.000.

Peneliti : Dalam satu minggu, anak bekerja hari apa saja?

SR : AD setiap hari, sedangkan SL karena ia pulang sekolah jam 4 sore, jadi saya hanya menganjurkan bekerja pada hari Sabtu atau Minggu, itupun juga jarang.

Catatan lapangan 26: pengamatan dan wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Rabu, 5 Desember 2018

Lokasi : Rumah SR/AD/SL dan pelataran gereja KSPM

Waktu : 11.00-18.00

Rumah SR terletak di belakang pasar bunga kematian perbatasan antara Kelurahan Randusari dan Mugas. Peneliti disambut sangat baik oleh SR pada saat mengunjungi rumahnya pada pukul 13.00. SR bercerita banyak mengenai kegiatannya tadi pagi yaitu menyeterika seragam sekolah dan mempersiapkan sarapan untuk anak-anak. Ia tidak mempunyai waktu banyak untuk mengurus anak-anaknya pada saat pagi hari karena tepat pukul 06.30 SR harus bekerja sebagai pembantu rumah tangga di salah satu rumah rusun dekat kantor BPS Kota Semarang. Sepulang dari tempat kerjanya pada pukul 11.00, hari itu SR lebih memilih membeli lauk di warung saja dibanding memasak sendiri di rumah. Saat tengah berbincang dengan SR, datang AD dengan pakaian seragamnya yang lusuh sepulang dari sekolah. Setelah AD selesai berganti pakaian, hanya kami berdua yang makan siang saja, sedangkan AD langsung merebahkan badannya di kasur kamar.

Peneliti dan SR melanjutkan perbincangan yang tadi sempat terpotong. Sudah dua belas tahun SR ditinggal oleh suaminya. Dulu ia dan suami terlibat pertengkaran hebat hingga akhirnya SR dan kedua anaknya diusir dari rumah tanpa membawa harta yang ia punya. Untuk cerita selengkapnya, peneliti sudah menceritakannya pada bab III etnografi keluarga AD dan SL. Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan terkait pekerjaan AD dan SL.

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Apa yang menyebabkan AD dan SL bekerja di jalan?

SR : Sudah pasti untuk menutupi kekurangan biaya hidup kami sekeluarga. Tidak mungkin kami bertiga hidup hanya mengandalkan uang gaji saya sebagai pembantu yang hanya Rp 480.000 per bulannya.

Peneliti : Bagaimana pemanfaatan pendapatan hasil anak bekerja?

Ibu Beti : Hasil anak bekerja digabung dengan hasil saya bekerja. Khususnya untuk uang makan Rp 30.000 per hari, biaya sekolah anak-anak, biaya listrik sekitar Rp 70.000, biaya air Rp 35.000, iuran warga Rp 40.000, uang jajan sekolah Rp 10.000 per anak setiap harinya, sisanya untuk kebutuhan lain-lain atau mendadak.

Seusai tidur siang, AD langsung menyantap makanan siang yang sudah dingin. AD terbangun pukul 14.30, sejenak duduk sebentar di depan televisi karena sebenarnya sudah waktunya ia pergi ke gereja untuk bekerja. Peneliti lebih memilih mengikuti SR turun ke jalan dibanding AD. SR harus menunggu SL pulang terlebih dahulu sekitar pukul 15.00. Sambil menunggu, SR merapikan rumah dan istirahat sebentar di depan televisi. Ia merupakan orang yang senang bercerita tentang kehidupannya, hingga cerita mengenai banyak hantu yang ia lihat di depan rumah yang tidak jauh dari area pemakaman. Pada saat SL tiba di rumah, SR bersiap untuk turun ke jalan dengan membawa tas hitam yang biasa ia pakai dan payung, takut barangkali hujan mendadak. SL tidak ikut bekerja karena ia sudah lelah akibat kegiatan di sekolahnya. SR juga memakluminya.

Peneliti berjalan kaki bersama SR menuju lokasi AD bekerja melewati toko-toko oleh-oleh khas Kota Semarang sambil bercerita bahwa AD pernah menggigil kedinginan karena kehujanan pada saat sedang bekerja hingga larut malam. Pada saat itu SR tampak cemas mencari AD yang tidak kunjung pulang ke rumah. Lalu akhirnya SR dengan payungnya menemukan AD yang sudah basah seujur tubuhnya di sekitar ATM pelataran gereja.

Entah mengapa hari itu tampak ramai padahal bukan hari libur. SR tidak selalu mengawasi AD di pelataran gereja, terkadang ia juga duduk bersama LL di samping gereja. Hari itu SR memutuskan untuk menunggu AD di samping gereja bersama LL, walaupun AD bekerja di lampu lalu lintas depan gereja. Peneliti melihat pengendara yang berhenti di lampu lalu lintas sedang memperhatikan kami yang sedang duduk santai di trotoar karena sesekali YN datang mengahampiri peneliti setelah dari jalan.

Pukul 17.30 SR menemui AD yang sedang duduk santai bersama teman-temannya di depan gereja. Ia menyuruh AD untuk pulang bersamanya karena langit terlihat gelap cepat karena hujan akan turun, namun AD mengelak karena masih ingin bersama teman-temannya, akhirnya SR membiarkan AD dan pulang ke rumah bersama peneliti pada pukul 18.00.

Catatan lapangan 27: wawancara mendalam.

Hari/tanggal : Sabtu, 8 Desember 2018

Lokasi : Samping gereja KSPM

Waktu : 15.30-17.00

Informan : IA (nama disamarkan)

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Sore itu, peneliti menuju lokasi tempat LL dan anak-anaknya bekerja. Sesampainya disana, YN dan IA sedang melakukan pekerjaannya yaitu mengemis di lampu lalu lintas samping gereja. Pada saat LL pergi sebentar ke Indomaret, peneliti melakukan perbincangan sebentar dengan IA terkait pekerjaannya di jalan.

(hasil percakapan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku)

Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kamu bekerja sebagai penjual koran?

IA : Saya kasihan dengan orang tua. Mereka lagi susah mencari uang, jadi saya mau-mau aja disuruh ibu dan bapak untuk kerja seperti ini. Lagi pula saya juga tidak ingin putus sekolah.

Lampiran C

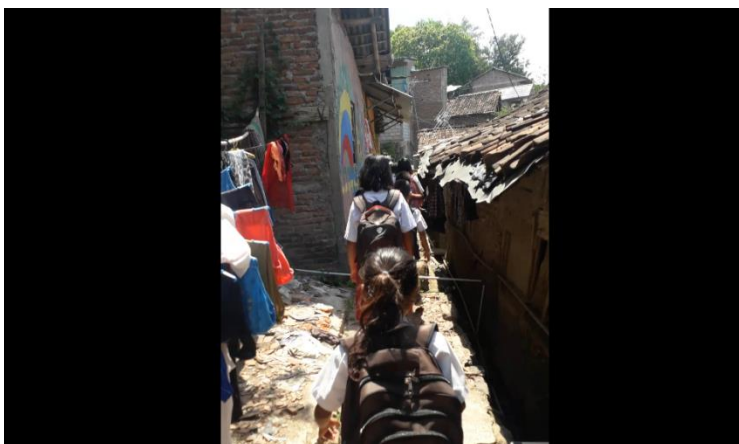
DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1: Kondisi jalan Kampung Gunung Brintik.



Gambar 2: Kondisi jalan Kampung Gunung Brintik



Gambar 3: Kondisi jalan Kampung Gunung Brintik.



Gambar 4: Rumah dan kuburan saling berdekatan.



Gambar 5: Kondisi jalan Kampung Gunung Brintik.



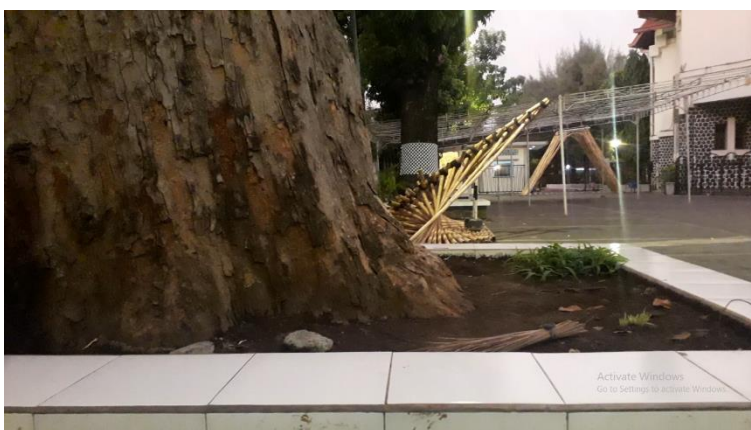
Gambar 6: Kondisi jalan Kampung Gunung Brintik.



Gambar 7: Lingkungan depan Gereja KSPM



Gambar 8: Tempat UF berdagang dan berkumpulnya ibu-ibu, pelataran Gereja KSPM.



Gambar 9: Tempat UF berdagang dan berkumpulnya ibu-ibu, pelataran Gereja KSPM



Gambar 10: Kegiatan istirahat anak-anak di pelataran Gereja KSPM.



Gambar 11: Pelataran Gereja KSPM.



Gambar 12: Terlihat dari jauh anak-anak sedang berjalan menuju kejalan untuk bekerja.



Gambar 13: Dari jauh terlihat jembatan antara jalan besar dan gereja, tempat ibu-ibu mengawasi anak-anak.



Gambar 14: Teras dan warung kelontong PT yang dijadikan satu tempat.



Gambar 15: Tempat sekolah DN, YN, dan AM.



Gambar 16: Terlihat AD sedang bekerja di jalan.



Gambar 17: Trotoar samping gereja KSPM, tempat LL mengawasi anak-anaknya.

Lampiran D

BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	RiaSusanty
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Program Studi	S1- AntropologiSosial
4	NIM	13060114140011
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Tegal, 17 April 1996
6	E-mail	riasusanty17496@gmail.com
7	Nomor Telepon/ HP	

B. Riwayat Pendidikan

	SD	SMP	SMA
Nama Institusi	SDIT AL – Irsyad Kota Tegal	SMPN 2 Tegal	SMAN 1 Kota Tegal
Jurusan	-	-	IPS
Tahun Masuk-Lulus	2002-2008	2008-2011	2011-2014

C. Penghargaan (10 tahun terakhir)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Lolos PKM-P didanai Dikti	Kemenristekdikti	2015

D. Pengalaman Berorganisasi

No	Nama OrgDSasi	Kedudukan dalam OrgDSasi	Tahun
1	IMASSTE (Ikatan Mahasiswa Semarang SMAN 1 Tegal)	Ketua	2016
2	HMPS Kawan Undip	Staff Pengabdian Masyarakat	2016
3	Perhumas Muda Semarang	Kepala Bidang HRD	2017
4	Dimas Volunteer Group FIB Undip	Staff Humas	2017